

METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

(Analisis Pola Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana

Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

ACH. SU'UDI

NIM: 07110232



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
JUNI, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

(Analisis Pola Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan

Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)

Oleh:

ACH. SU'UDI

NIM: 07110232

Telah disetujui

Pada Tanggal: 18 Mei 2011

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr.Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 196511121994032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

(Analisis Pola Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan
Dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Ach. Su'udi (07110232)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 11 Juni dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal 21 Juni 2011

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP.196511121994032002

: _____

Sekretaris Sidang

Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

: _____

Pembimbing

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP.196511121994032002

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 195712311986031028

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Dr. M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Goresan yang tak berharga ini *al-faqir* persembahkan kepada Allah ta'ala, Dzat Yang Maha Agung dan Maha Pengasih lagi Penyayang, sebagai bentuk ketundukan dan kecintaan kepada-Nya.

Kepada al-Musthofa, Rasulullah Saw., yang telah memberi petunjuk, menuntun, dan mengenalkan Allah pada jiwa-jiwa pencinta-Nya, untuk jiwa-jiwa suci yang senantiasa menghembuskan nafas-Nya menuliskan keberkahan nama-Nya.

Cinta dan bakti untuk Ibunda (Hj. Aminah), Ayahanda (H. Fathul Arifin), juga segenap keluarga tanpa terkecuali. *Masyayekh* serta *asatizd* di PP. Tengginah (Ambunten Timur Sumenep), K.H. Sanusi (Kalisat, Jember), *masyayekh* serta *asatizd* di PP. Lapang (Ambunten Timur Sumenep), KH. Abdul Karim (mbah Manaf) dan KH. Nawawi Pettuk Semen Kediri, *masyayekh*, khususnya romo KH. Idris Marzuqi serta *asatizd* di PP. Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri (pondok induk), KH. Maftuh Bahtsul Bisri di PP. Tahfidzil Qur'an/Jet Tempur (pondok unit Lirboyo) yang dengan keikhlasannya tiada henti-henti mendidik penulis.

Penghargaan terbesar tentu penulis alamatkan kepada belahan jiwa, pelipur lara, Umi Chariroh, yang tidak bosan-bosan memberikan motivasi dalam penulisan ini.

Kepada mereka semua, tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain do'a

Jazakumullah khoirol jaza'!

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”. (Qs. At-Tahrim ayat 6)¹

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

(رواه البخارى)

“Tidak seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nashrani atau Majusi”
(HR. Bukhari).²

¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madina al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd (Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd), 1418 H), hlm. 951

² *Program Kutub at-Tis'ah, no. Hadits 4402*

Dr.Hj. Sulalah, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ach. Su'udi

Malang, 18 Mei 2011

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ach. Su'udi

NIM : 07110232

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi :Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Analisis Pola Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam*)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr.Hj. Sulalah, M.Ag
NIP.196511121994032002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 Mei 2011

Ach. Su'udi

KATA PENGANTAR



Segala puja-puji syukur kehadirat Allah Swt., yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan lancar tanpa aral yang merintang.

Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahcurahkan keharibaan sosok revolusioner dunia, pendidik sejati, baginda Rasulillah Saw., yang telah menjadi qudwah dan uswah hasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi kehidupan yang berlandaskan iman dan islam.

Seiring dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyelesaiannya, antara lain :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah memberikan dorongan baik berupa moril maupun materiil, dengan penuh cinta dan kasih sayang, sehingga ananda dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. M. Zainuddin, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
4. Bapak Dr. Padil, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
5. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan rapi.

6. Sahabat-sahabat seperjuangan yang tergabung dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) UIN Maliki Malang yang telah banyak memberikan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya yang tulus ikhlas. Semoga Allah Swt. membalasnya dengan balasan yang setimpal.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT. Senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita. Amin.

Malang, 18 Mei 2011

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Šā'	Š	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Žāl	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dād	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌---	<i>Fathah</i>	a	a		
◌---	<i>Kasrah</i>	i	i	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
◌---	<i>Dammah</i>	u	u		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
ي ◌---	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
و ◌---	<i>Kasrah</i>	i	i	هَوَّلَ	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالٌ ditulis <i>Sāla</i>
◌fathah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَىٰ ditulis <i>Yas 'ā</i>
◌Kasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٌ ditulis <i>Majīd</i>
Dammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. Ta' Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni 'matullāh</i>
-----------	-----------------------------

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عِدَّة	Ditulis 'iddah
--------	----------------

F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شَيْئٍ	Ditulis <i>syai'un</i>
تَأْخِذٍ	Ditulis <i>ta'khuzu</i>
أَمْرٍ	Ditulis <i>umirtu</i>

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
- Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi

Lampiran II : Daftar Isi *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Lampiran III: Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xvii
BAB I :PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	12
E. Ruang Lingkup Pembahasan	13
F. Denifinisi Operasional	14
G. Sistematika Pembahasan	15

BAB II	:KAJIAN PUSTAKA	17
	A. Penelitian Terdahulu	17
	B. Biografi Abdullah Nashih Ulwan	18
	1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan	18
	2. Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan	18
	3. Kiprah Abdullah Nashih Ulwan Dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat	20
	4. Wafatnya Abdullah Nashih Ulwan	24
	5. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan	26
	C. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Analisis Pola Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam <i>Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam</i>)	27
	1. Pendidikan Dengan Keteladanan	27
	2. Pendidikan Dengan Adat Kebiasaan	40
	3. Pendidikan Dengan Nasehat	53
	4. Pendidikan Dengan Pengawasan/Perhatian	69
	5. Pendidikan Dengan Hukuman	80
	D. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Psikologi, Sosiologi, Dan Religi	91
	E. Metode Pendidikan Islam	100
	1. Dasar Filosofis Dan Teoritis Metode Pendidikan Islam	100
	2. Pengertian Metode Pendidikan Islam	103

3. Fungsi Metode Pendidikan Islam	110
4. Pendekatan Dalam Metode Pendidikan Islam	111
5. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam	115
6. Batas Metode Pendidikan Islam	122
7. Karakteristik Metode Pendidikan Islam	126
8. Asas-Asas Umum Metode Pendidikan Islam	128
BAB III :METODOLOGI PENELITIAN	133
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	133
B. Instrument Penelitian	134
C. Sumber Data	135
D. Teknik Pengumpulan Data	146
E. Teknik Analisa	147
BAB IV :ANALISIS HASIL PENELITIAN	140
A. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Analisis Pola Pem-	
ikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam <i>Kitab Tarbiyatul Aulad-</i>	
<i>Fil Islam</i>.....	140
1. Pendidikan Dengan Keteladanan	140
2. Pendidikan Dengan Adat Kebiasaan	141
3. Pendidikan Dengan Nasehat	143
4. Pendidikan Dengan Pengawasan/Perhatian	144
5. Pendidikan Dengan Hukuman	145

B. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Konsep-

Abdullah Nashih Ulwan Ditinjau Dari Aspek:

1. Psikologi	148
2. Sosiologi	150
3. Religi	153
BAB V :PENUTUP	155
A. Kesimpulan	155
B. Saran	157

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Su'udi, Ach. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Analisis Pola Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

Anak merupakan rahmat dari Allah SWT, kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru. Islam juga telah mengajarkan kepada kita bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dikembangkan ia akan menjadi manusia yang secara fisik dan mental memadai.

Oleh karena itu, agar anak-anak kelak mempunyai tabiat yang baik, maka harus dididik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam terutama dalam cara mendidik anak. Salah satu alternatif diberikan Abdullah Nashih Ulwan dalam *kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang menawarkan bagaimana sebaiknya kita sebagai para pendidik terutama para orang tua dalam mendidik anak, khususnya yang berkaitan dengan metode pendidikan anak dalam keluarga.

Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dengan judul “Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Analisis Pola Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang penulis jadikan sebagai tema dalam penelitian ini.

Berpijak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana tertuang dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, metode pendidikan anak dalam keluarga ditinjau dari segi: Psikologi, Sosiologi, dan Religi.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan anak dalam keluarga ditinjau dari segi: Psikologi, Sosiologi, dan Religi.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dan agar hasil penelitian berjalan dengan baik, maka dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disampaikan di sini bahwasanya Metode pendidikan anak dalam keluarga menurut pola pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, merupakan metode pendidikan yang efektif dan efisien, yang bersumber langsung pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam pandangan syekh Abdullah keteladanan kedua orang tua merupakan salah satu metode yang cukup efektif untuk mendidik anak, karena anak suka meniru dengan apa yang dilihat dan didengar. Dengan pembiasaan pendidikan Islami dan pembiasaan hidup dilingkungan Islami secara kontinu akan menjadikan kebiasaan itu dapat mengantarkan

anak menjadi sosok yang mempunyai akhlak yang mulia. Dengan nasehat anak akan sampai pada pengetahuan yang sebenarnya, mendorong untuk berbuat kebajikan, menghiasi dengan akhlak yang mulia, dan utamanya nasehat dapat membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan perhatian/pengawasan terhadap aspek iman, mental, moral, fisik, spiritual, dan sosial anak akan dapat menciptakan generasi muslim yang memiliki kepribadian integral, matang, dan sempurna, yang dapat memenuhi hak semua orang. Dengan hukuman akan dapat memperbaiki kekhilafan dan kesalahan anak, sehingga membuat anak jera. Sedangkan dalam penerapan metode pendidikan anak ini terhadap anak, dimulai sejak seorang anak sudah dapat berfikir dan memahami realitas kehidupan sampai usia dewasa.

Sementara metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan ditinjau dari aspek: psikologi, sosiologi, dan religi, mempunyai pengaruh yang sangat menentukan terhadap perkembangan psikologis, sosiologis dan religius anak sehingga dapat menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniah sehingga mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah Swt.

Oleh karena itu, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran antara lain: *pertama*, bagi para pendidik (orang tua/ustadz/guru dll.) baik dilingkungan keluarga, maupun disebuah lembaga formal dan nonformal hendaknya tidak hanya mementingkan materi pendidikan saja, namun juga harus memperhatikan dan menggunakan metode pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam, karena tanpa itu semua sangat mustahil meraih tujuan pendidikan itu sendiri. *Kedua*, bagi keluarga dan masyarakat. Kalau kita melihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa angka kenakalan remaja sangat tinggi, untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniah, tentu tidak akan mudah. Maka dari itu selain faktor intern keluarga, pertumbuhan dan perkembangan anak juga harus disterilkan dari pergaulan dilingkungan ekstern keluarga.

Kata Kunci: Metode Pendidikan Anak, Keluarga, Abdullah Nashih Ulwan

ABSTRACT

Su'udi, Ach. Methods of Children education in the Family (Analysis of Abdullah Nashih Ulwan 's Thought Pattern In the Book *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*). Thesis, Islamic Education Department, Tarbiyah Faculty, the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

Child is a blessing from Allah Swt to his parents who should be thankful for, and he must be educated and nurtured to become a good person. Being strong personality and admirable character is the wish of every families, especially parents and all teachers. Islam also has teaches us that the child was carrying a variety of potential further if the potential is developed it will physically and mentally become a good person.

Therefore, in order to have good behavior, so the children must be educated based on Islamic doctrine especially in the way of educating children. One of alternatives conveyed by Abdullah Nashih Ulwan in the book *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* that offers how we as educators, especially parents should educate their children, especially the methods related with children education in the family.

From the background study the writer wants to discuss it in a thesis entitled "Methods of Children Education in the Family (Analysis of Abdullah Nashih Ulwan's Thought Pattern In the Book *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*) that is made as a theme by the writer in this study.

Based on the explanation above, the issues that the writer want to be answered in this study is the method of children education in the family according to the concept of Abdullah Nashih Ulwan as it contains in the Book *Islam Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, the effectiveness of children educational methods in the family: Psychology, sociology, and religion.

The purpose of this study was to know the method of children education in the family according to Abdullah Nashih Ulwan's concept, the effectiveness of children educational methods in the family: Psychology, sociology, and religion.

The Research done by the writer is library research using a qualitative descriptive approach of critical analysis. And in order to the research results is well, so the writer uses the method of documentation in collecting data. whereas, in analyzing, the writer uses the technique of content analysis. From the research results that the writer got, it can be explained here that the method of children education in the family according to the Abdullah Nashih Ulwan's view in the book *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* is an effective and efficient method, which is sourced directly on al-Quran and al-hadith. In sheikh Abdullah's view that the exemplary of both parents is one of the most effective methods for educating children, because the children like to imitate what they seen and heard. By being habituation of Islamic education and living in Islamic environment continually, it will drive a child having a noble spirit. With the child advice which is the actual knowledge, encouraged to do good, adorned with a noble spirit, and especially the advice that can teach Islamic principles. By giving attention or controlling to the faith aspects, mental, moral, physical, spiritual, and social development will be able to create a generation of Muslims who have an integral, mature, and perfect personality which can

fulfill the right of all people. By the punishment, it will make child realize his mistake than he can be deterrent. The application of this child education method began when a child can think and understand the realities of life until adulthood.

While the child educational methods in the family according to Abdullah Nashih Ulwan in psychology aspects: sociology, and religion, has a crucial influence on the psychological development, so the child' can be the human that has Muslim personality totally which are able to devote all deeds to seek pleasure of Allah.

Therefore, the writer need to ontribute ide as suggestions include: first, for educators (parents / ustadz / teacher etc.) even in family environment, formal and nonformal institutions they should not only be concerned with educational materials, but also should pay attention and use educational methods that is sourced of the teachings of Islam, because it is quite impossible to achiev the goal of education itself without them. Secondly, for family and socity , If we see the results of reaserch showing that the rate of juvenile delinquency is very high, so it not easy to realize the human to have Muslims personality totally, which is able to devote all his deeds to seek pleasure of Allah. Beside the internal factors – family, the growth and development of children should also be cared from the external relationships - environment.

Key word: Methods for Children Education, Families, Abdullah Nashih Ulwan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.¹ Jadi pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. Melalui pendidikan manusia tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Oleh karena itu adalah suatu keniscayaan bagi umat yang menghendaki kemajuan.

Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, kebutuhan pribadi seseorang. Kebutuhan yang tidak dapat diganti dengan yang lain. Karena pendidikan merupakan kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi dan bakat diri.

Bahkan menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Abdul Kholik dkk. menjelaskan bahwa pendidikan bukanlah sekedar upaya memanusiakan manusia, tetapi dengan jelas dan rinci beliau menyebutkannya sebagai upaya

¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih pendidikan* (Bandung: Rosda, 2005), hlm. 14

membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Tujuannyapun sangat jelas yaitu untuk merubah umat manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan, dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah dan kemantapan, sebagaimana telah diabadikan oleh Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 15-16: ²

..... قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ
 مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
 بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya “*Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan*³. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”⁴. (Qs. Al-Maidah ayat 15-16).⁴

Kata pendidikan yang juga di lekatkan kepada Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh orang yang berlainan sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam pandangan, bahwa “pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi

² Abdul Kholiq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 54

³ Cahaya Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dan kitab Maksudnya: Al Quran.

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madina al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd (Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd), 1418 H), hlm.161

mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien”.⁵

Abdurrahman al-Bani dalam az-Zyumardi Azra menyimpulkan, bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. *kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. *Ketiga*, mengerahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. *Keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana disyaratkan oleh al-Baidhawi dan ar-Raghib “dengan sedikit demi sedikit”.⁶

Dari pengertian di atas bisa kita pahami bahwa pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan yang ada. Sehingga manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya, malainkan mampu mengendalikan arus perubahan, kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan.

Bagaimana pun, pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.⁷

⁵ Az-Zyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1998), hlm. 3

⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 32

⁷ A.Syafi’I Ma’arif, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm. 15

Karena proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (*eksklusif*) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada pemerdekaan manusia.⁸

Dengan demikian sangat jelas sekali bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena itu, merupakan kebutuhan manusia yang esensial. Pendidikan dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia, baik potensi jasmani maupun rohani. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Ramayulis bahwa tujuan umum pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan, keseimbangan, kepribadian, manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir.⁹ Dan hal ini sejalan dengan tujuan umum pendidikan Islam menurut al-Nahlawy yang dikutip oleh Hasan Langgulung, yaitu: *pertama*, pendidikan akal dan persiapan fikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar beriman kepada Allah. *Kedua*, menumbuhkan potensi-potensi dan bakat asal pada anak-anak. *Ketiga*, menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki ataupun perempuan. *Keempat*, berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.¹⁰

Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yang berbunyi :

⁸ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultura*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm. 119

⁹ H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 69

¹⁰ Hasan Lagulung, *Manusia dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004), hlm. 66

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”¹¹

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya. Dengan demikian tidak salah apabila orang berpendapat bahwa cerah tidaknya masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini.

Sejak beberapa dekade yang lalu, para ahli telah berusaha untuk mendapatkan metode yang sempurna dalam membimbing anak melewati masa kanak-kanaknya. Banyak riset dan penelitian yang telah mereka lakukan yang menghasilkan beberapa hal penting yang sedikit banyak bermanfaat dalam program pendidikan anak. Namun, tidak dapat dikatakan bahwa mereka telah berhasil merumuskan konsep yang dapat menjawab semua masalah yang berhubungan dengan pendidikan anak. Terlebih lagi, masalah yang dihadapi para pendidik hari demi hari semakin banyak dan rumit.

Hal yang amat disayangkan adalah bahwa sebagian besar kaum muslimin menengok ke dunia pendidikan Barat dalam mengatasi problem yang mereka

¹¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Penerbit Citra Umbara, 2006), hlm. 76.

hadapi. Mereka lupa bahwa agama yang mereka peluk adalah agama sempurna yang memiliki metode jitu dalam mengatasi segala kesulitan termasuk yang menyangkut masalah pendidikan anak. Bahkan, kehidupan Rasulullah SAW dan Ahlul Baitnya a.s. sangat sarat dengan petuah, ajaran, dan bimbingan untuk seluruh umat manusia, yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Jika semua bimbingan hidup yang kita dapatkan dari mereka diterapkan dalam kehidupan kita maka kita akan dapat menciptakan manusia-manusia yang bermanfaat bagi masyarakat.

Anak merupakan rahmat dari Allah SWT, kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji, merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه البخارى)

“Tidak seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nashrani atau Majusi” (HR. Bukhari).¹²

Pendidikan anak-anak adalah bagian dari pendidikan individu yang paling mendasar, yang bertujuan mempersiapkan dan membina setiap individu supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan menjadi insan yang saleh didalam hidup masyarakat.¹³

¹² Program Kutub at-Tis'ah, no. Hadits 440

¹³ Abdul Kholiq dkk, op.cit.,hlm.56

Sesungguhnya masa kanak-kanak merupakan fase yang paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi seorang *murabbi* (pendidik) untuk menanamkan norma-norma yang mapan dan arahan yang bersih ke dalam jiwa dan sepak terjang anak-anak didiknya.¹⁴ Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini. Bahkan mendidik anak dan mengajar anak merupakan tugas yang harus mesti dilakukan oleh setiap orang tua. Karena perintah mengenainya datang dari Allah Swt sebagaimana pengertian yang tersimpulkan dari makna firman-Nya:¹⁵

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(Qs. At Tahrim ayat 6)¹⁶

Ali bin Abi Thalib dalam menafsiri ayat ini mengatakan bahwa cara untuk sampai ke arah itu adalah dengan mendidik dan mengajari mereka.¹⁷

¹⁴ Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak* (Bandung : Irsad Baitus salam, 2005), hlm. 21

¹⁵ *Ibid.* hlm 24

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 951

¹⁷ *Ibid*

Dengan demikian, berarti tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga. Sebaliknya menelantarkan hal tersebut berarti sama dengan menjuruskan diri dalam neraka.

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dalam hal ini keharusan mendapatkan pendidikan jika di amati lebih jauh sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain sebagai berikut: *Pertama*, aspek paedagogis. *Kedua*, aspek sosiologi dan kultural. Ketiga adalah aspek Tauhid.¹⁸

Keharusan adanya pendidikan bagi anak tersebut akan lebih nyata apabila mengamati kemampuan/perkembangan anak sesudah di lahirkan oleh ibunya sampai mencapai kedewasaannya. Untuk mendapatkan pengetahuan, kecakapan, kemampuan maka anak perlu mendapatkan pendidikan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab atau pendidik.

Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan di kembangkan ia akan menjadi manusia yang secara pisik dan mental memadai.

Apabila pendidikan tidak ada, maka kemungkinan besar anak-anak akan berkembang ke arah yang tidak baik/buruk, seperti tidak mengakui Tuhan, budi pekertinya rendah, bodoh dan malas bekerja.

Oleh karena itu dalam usaha pembinaan kepribadian muslim pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu

¹⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 87

dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama keluarganya yang berperan sebagai pendidik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* bahwa, “Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun”.¹⁹

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan informalpun sangat diperlukan dalam membina kepribadian anak terutama pribadi muslim. Karena pendidikan tersebut dilakukan dalam keluarga, maka orang tua lah yang bertanggung jawab dalam membina kepribadian muslim pada anak itu. Karena membina adalah mengusahakan supaya lebih baik,²⁰ untuk itu para pembina (orang tua, guru dan keluarga) harus mencari cara yang tepat untuk melaksanakan aktifitas tersebut. Oleh karena keluarga khususnya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina kepribadian anaknya dan mempunyai kedudukan sebagai pembina pribadi yang pertama dan utama dalam kehidupan anaknya, maka kepribadian orang tua seperti sikap dan cara hidup mereka itu merupakan unsur-unsur pendidikan, secara tidak langsung akan tumbuh dan berkembang dalam diri anak baik dari segi jasmani maupun rohani.

Dengan demikian seorang anak akan menjadi baik atautkah justru menjadi beban dalam masyarakat, sebagian besar merupakan refleksi dari pendidikan

¹⁹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), hlm. 74

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 134

yang didapatkannya dalam keluarga. Orang tua dalam keluarga apabila dapat berperan semaksimal mungkin maka akan dapat melahirkan generasi penerus yang lebih baik dari pada generasi kita pada saat ini. Karena anak akan meniru apa-apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya baik dari penglihatan, pendengaran, dan tingkah laku lainnya baik yang di sengaja ataupun yang tidak disengaja. Oleh karena itu, agar anak-anak kelak mempunyai tabiat yang baik, maka harus dididik sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Begitupun para pendidik, juga harus berhati-hati dalam berperilaku agar menjadi contoh bagi anak didiknya.

Salah satu alternatif diberikan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" yang menawarkan bagaimana sebaiknya kita sebagai para pendidik terutama para orang tua dalam mendidik anak, khususnya yang berkaitan dengan metode pendidikan anak dalam keluarga, yang meliputi: *Pertama*, pendidikan dengan keteladanan. *Kedua*, pendidikan dengan adat kebiasaan. *Ketiga*, pendidikan dengan nasihat. *Keempat*, pendidikan dengan memberikan pengawasan. *Kelima*, pendidikan dengan memberikan hukuman

Beliau merupakan salah satu ulama yang sangat produktif dalam penulisan buku. Dari tangan halusny hampir lima puluh judul buku dari berbagai aspek yang ia hasilkan seperti, keagamaan, sosial, ekonomi, sejarah, dan pendidikan. Namun diantara buku yang paling terkenal adalah "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" yang mengkaji secara serius tentang konsep ideal pendidikan anak dalam perspektif Islam. Di dalam bukunya ini terlihat sekali bahwa beliau merupakan

seorang tokoh Islam yang sangat mumpuni dalam hal pendidikan. Terbukti dari materi yang beliau sajikan tidak terfokus pada saat seorang anak sudah lahir ke dunia, melainkan sebelum lahir ke dunia pun (perkawinan) beliau uraikan panjang lebar, untuk menjadikan anak yang benar-benar bisa menjadi khalifah Allah dimuka bumi.

Beliau mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada al-Qur'an dan hadist Nabi, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang telah diperbuat oleh Nabi, para sahabatnya, dan para salaf yang shalih. Hampir-hampir beliau tidak mengambil referensi para pemikir dari Barat kecuali dalam keadaan yang sangat penting untuk maksud tertentu, misalnya untuk menguatkan kebenaran Islam dan eksistensi *daulah* Islam.

Oleh karena itu, hasil-hasil pemikirannya bersifat universal dengan penjelasan panjang lebar, luas dan dalam. Sehingga tidak salah kiranya jika buku ini mendapat sambutan yang luar biasa dari kalangan muslimin, bahkan Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawaji al-Albani dalam sambutannya mengatakan bahwa buku ini merupakan buku yang mempunyai kandungan paling komprehensif dan penuh dengan dalil-dalil qhath'I dan naqli dibandingkan dengan kitab-kitab lain yang sejenis.

Dalam hubungan ini penulis berminat menelaah pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang “**Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga** (Analisis Pola Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam *Kitab “Tarbiyatul Aulad Fil Islam”*) yang penulis jadikan sebagai tema dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari paparan latar belakang di atas, Maka masalahnya dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Apa saja metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana tertuang dalam *kitab "Tarbiyatul Aulad Fil Islam"* ?
2. Bagaimana metode pendidikan anak dalam keluarga ditinjau dari aspek psikologi, sosiologi, dan religi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan!
2. Untuk mengetahui metode pendidikan anak dalam keluarga dilihat dari aspek psikologi, sosiologi, dan religi!

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat:

1. Bagi penulis
 - a. Sebagai suatu wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang metode pendidikan dalam Islam.
 - b. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran dari penulis yang merupakan wujud aktualisasi dalam mengabdikan pada agama, negara dan bangsa.

2. Bagi masyarakat

- a. Sebagai salah satu sumber informasi tentang pentingnya penerapan metode pendidikan Islam dalam proses pendidikan demi tercapainya maksud dan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniyah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah Swt.

3. Bagi pengembangan pendidikan

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi wahana baru bagi perkembangan ilmu pengetahuan sehingga tercipta perubahan yang lebih baik dalam pendidikan utamanya pendidikan Islam dewasa ini.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Agar penelitian ini dapat terarah dalam mencapai tujuan dan tidak menyimpang dari judul yang telah ditetapkan, maka penulis membatasi pembahasan penelitian ini sebagai berikut :

1. Metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan membahas:
 - a. Pendidikan dengan keteladanan
 - b. Pendidikan dengan adat kebiasaan
 - c. Pendidikan dengan nasihat
 - d. Pendidikan dengan memberikan pengawasan
 - e. Pendidikan dengan memberikan hukuman

2. Metode pendidikan anak dalam keluarga menurut konsep Abdullah Nashih

Ulwan ditinjau dari aspek:

- a. Psikologi
- b. Sosiologi
- c. Religi

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman, maka menurut penulis perlu adanya penjelasan berbagai istilah yang ada pada judul skripsi ini :

1. Metode

Suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan”.²¹

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia.

3. Anak

Pengertian anak di sini penulis batasi yaitu masa kanak-kanak sampai usia remaja.

4. Keluarga

Keluarga adalah “suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa

²¹Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Ak Group dan Indra Buana, 1995), hlm 167

anak-anak baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga”.²²

Menurut F.J. Brown dalam Syamsu Yusuf jika ditinjau dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga; b) dalam arti sempit keluarga meliputi orangtua dan anak.²³

5. Abdullah Nashih Ulwan

Merupakan seorang pemerhati pendidikan terutama pendidikan Islam.²⁴

Dari uraian beberapa pengertian istilah tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa maksud dalam skripsi ini adalah bagaimana sebenarnya konsep yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan anak dalam keluarga yang harus diterapkan orang tua dalam pendidikannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi lima bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

²² Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan konseling keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hlm. 11

²³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet.ke-7, hlm. 36

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jilid II (Semarang: Asy-Syifa, t.th.), hlm. 542

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari: penelitian terdahulu, biografi Abdullah Nashih Ulwan, metode pendidikan anak dalam keluarga menurut pola pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, metode pendidikan anak dalam keluarga perspektif psikologi, sosiologi, religi, dan metode pendidikan Islam.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab keempat merupakan analisa terhadap metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan membahas tentang metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dilihat dari aspek: psikologi, sosiologi, dan religi.

Bab kelima merupakan bab terakhir atau penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Setelah mengadakan penelusuran mengenai penelitian dengan judul yang sejenis, penulis menemukan judul yang juga membahas tentang metode pendidikan yaitu:

1. Penelitian Moh. Sholeh (skripsi, 2010) dengan fokus penelitian “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an” (Analisis Tafsir Surat An-Nahl Ayat 125). Dengan kesimpulan bahwa metode Hikmah, Mauizhati al-Hasanati dan Mujadalah akan lebih diterima dengan baik oleh peserta didik.
2. Penelitian Ahzab Marzuqi (skripsi, 2009) dengan fokus penelitian “Konsep Tazkiyat al-Nafs al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak”. Dengan mengambil sebuah kesimpulan bahwa metode tersebut di atas akan dapat membentuk akhlak yang benar-benar sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasar penelitian-penelitian tersebut di atas dapat diketahui bahwa masih terbatas pada beberapa aspek saja bahkan salah satunya cenderung lebih menitik beratkan pada satu aspek saja yaitu aspek pembersihan kejiwaan (*bathin*) oleh karena itu penelitian mengenai metode pendidikan anak dalam keluarga perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami lebih jauh metode pendidikan, efektifitas dan implikasinya terhadap seorang anak sehingga benar-benar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna

mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah Swt

B. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

1. Riwayat hidup Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di Daerah Qadhi Askar yang terletak di kota Halb, Syria. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama. Ayahnya, Syeikh Said Ulwan merupakan seorang ulama sekaligus seorang dokter yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelusuk kota Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati pelbagai penyakit dengan menggunakan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang yang sakit, lidahnya sentiasa membaca Al-Qur'an dan menyebut nama Allah. Syeikh Said Ulwan senantiasanya mendoakan anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama '*murabbi*' yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Abdullah Nasih Ulwan sebagai ulama ('*murabbi*') pendidik rohani dan jasmani yang disegani di abad ini.¹

2. Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nasih Ulwan memulai pendidikan tingkat rendahnya (ibtidaiyah) di kota Halb. Kemudian setelah berusia 15 tahun, Syeikh Said Ulwan memasukkan beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu

¹M.A., Uswah (Muhammad Abdulloh bin Suradi), *Dr Abdullah Nasih Ulwan, Selagi Nadi Berdenyut Pena Sentiasa Menulis* (<http://tamanulama.blogspot.com>, diakses 01 Februari 2011)

agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, beliau sudah menghafal al Quran dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa arab dengan baik. Semasa di madrasah, beliau menerima bimbingan dari guru-guru mursyid. Beliau sangat mengagumi Syeikh Raghib al Tabhakh, seorang ulama hadist di kota Halb. Beliau merupakan orang yang sangat cerdas sehingga senantiasa menjadi tumpuan rujukan rekan-rekannya di madrasah, beliau juga seorang yang aktif dalam organisasi sehingga mahir berpidato dan menjadi ketua kantor penerbitan yang bertanggungjawab dalam menerbitkan tulisan ilmiah kepada masyarakat sekitar.²

Beliau dikenal sebagai seorang yang berpegang teguh pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja beliau sudah gemar membaca tulisan ulama-ulama terkenal di waktu itu seperti Dr. Syeikh Mustafa al Sibaei. Pada tahun 1949 beliau memperoleh ijazah menengah agama yang mengantarkan beliau melanjutkan pendidikan di salah satu universitas di Mesir dalam bidang Syariah Islamiyah.³

Kemudian Abdullah Nasih Ulwan memasuki Universitas al Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Usuluddin pada tahun 1952, seterusnya beliau memperoleh gelar megister pendidikan pada tahun 1954 di almamater yang sama. Kemudian pada tahun 1982

² *ibid*

³ *ibid*

memperoleh Ijazah Kedoktoran dari Universitas al Sand Pakistan dengan tesis yang berjudul “*fiqh Dakwah wa al Da’iah*”.⁴

3. Kiprah Abdullah Nashih Ulwan Dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat

Abdullah Nashih Ulwan setelah pulang dari al Azhar memulai pengabdianya sepanjang masa sebagai pendakwah. Beliau diangkat sebagai guru di sebuah sekolah di kota Halb. Beliau adalah orang yang pertama memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai mata pelajaran dasar dalam satuan pembelajaran di sekolah tersebut. Selanjutnya, mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran dasar yang wajib diambil oleh murid-murid menengah di seluruh Syria. Beliau juga telah meletakkan tujuan perguruan sebagai senjata tarbiyah yang sangat efektif dalam mendidik generasi negara yang akan datang. Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai ibu-bapak bagi pelajar, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Beliau telah meletakkan tujuan yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk kepentingan dan kejayaan Islam.⁵

Semasa menjadi guru di sekolah tersebut, Abdullah Nashih Ulwan telah menerima berbagai undangan dalam rangka menyampaikan kuliah dan ceramah di semua tempat, di samping menjadi dosen di beberapa buah Universitas di Syria. Beliau tidak pernah mengenal penat dan letih untuk

⁴*ibid*

⁵*ibid*

menyebarkan risalah Allah. Sepenuh masanya diberikan untuk dakwah Islamiah. Masjid-masjid di daerah Halb senantiasa dipenuhi oleh orang yang datang untuk mendengar kuliahnya, di mana saja beliau pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti dibanjiri ribuan manusia. Masyarakat yang haus akan ilmu pengetahuan dan tarbiyah Islamiyah akan menjadikan beliau sebagai tempat rujukan.⁶

Abdullah Nasih Ulwan turut berjuang menghapuskan faham jahiliyyah dalam pemikiran masyarakat dengan percikan cahaya hidayah rabbani. Beliau telah menggunakan Masjid Umar bin Abd Aziz sebagai tempat pendidikan bagi generasi pemuda di Syria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini meliputi Fiqh, Tafsir dan Sejarah. Di samping memberi kuliah pengajian, Abdullah Nasih Ulwan juga telah mendidik pemuda-pemuda dengan keahlian pidato dan penulisan serta keahlian metode berdakwah. Hasil daripada pendidikan ini, melahirkan ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyah di Syria.⁷

Walaupun sibuk dengan tugas menyampaikan risalah Islam di semua tempat, Abdullah Nasih Ulwan juga sangat dikenal di kalangan masyarakat sekitar sebagai seorang yang berbudi luhur. Menjalinkan hubungan baik sesama anggota masyarakat dan sentiasa menjalankan pengabdian masyarakat apabila diperlukan. Beliau juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ulama-ulama Syria serta menjadi anggota Majlis Ulama Syria. Beliau sangat dihormati di kalangan mereka. Beliau adalah seorang yang

⁶*ibid*

⁷*ibid*

antusias dalam gerakan Islam, mengabdikan diri untuk dakwah dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Beliau berhubung erat dengan *Asy-Syahid* Abdul Qadir `Audah, Sayyid Qutb dan Al-Ustaz Abdul Badi' Shaqar (*Rahimahumullah Jami'an*).⁸

Siapa saja yang menelusuri jalan dakwah Islam pasti akan diuji oleh Allah, ujian untuk membuktikan kebenaran dakwah yang di bawa serta menambahkan keyakinan dan ketergantungan yang utuh hanya kepada Allah. Allahlah yang berhak memberi pertolongan kepada siapa yang dikehendaki. Abdullah Nasih Ulwan juga menerima ujian ini, sehingga memaksa beliau meninggalkan Syria pada tahun 1979 menuju ke Jordan. Semasa di Jordan beliau terus menjalankan peranan sebagai dai. Menyampaikan kuliah dan penjelasan di beberapa tempat. Menerima undangan di masjid-masjid, perayaan hari besar Islam dan ceramah umum.⁹

Beliau meninggalkan Jordan pada tahun 1980 setelah mendapat tawaran sebagai dosen pada jurusan studi Islam Universitas Malik Abd Aziz, Jeddah, Saudi. Beliau menjadi dosen universitas tersebut, sampai beliau bertemu dengan Allah (wafat).

Abdullah Nasih Ulwan disenangi oleh semua pihak kecuali mereka yang memusuhi Islam. Beliau menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Beliau adalah seorang yang sangat berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada sesiapa pun dalam menyatakan kebenaran sekalipun kepada pemerintah. Beliau telah meletakkan amanah dalam

⁸*ibid*

⁹*ibid*

dakwah sebagai amalan yang wajib kepada umat Islam. Semasa di Syria, beliau telah mengkritik beberapa sistem pemerintah di waktu itu dan senantiasa menyeru supaya kembali kepada sistem Islam, karena Islam adalah penyelamat. Keadilan Islam adalah rahmat kepada ummah.

Keluhuran budi pekerti ajaran Islam yang meresap dalam jiwa beliau telah membuat beliau sangat disanjung oleh ulama dan masyarakat. Rumahnya senantiasa dikunjungi oleh banyak orang. Sahabat karib beliau, Dr. Muhammad Walid menyatakan, Dr Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang yang sangat peramah, murah senyum kepada siapa saja, tutur katanya sangat mudah difahami, perkataannya senantiasa mengandung nasihat dan peringatan, beliau juga seorang yang tegas dengan prinsip asas Islam.¹⁰

Abdullah Nasih Ulwan juga seorang yang sangat benci kepada perpecahan dan munculnya banyak aliran dalam negara Islam. Menyeru kepada kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat Islam yang semakin pudar. Beliau berpendapat bahwa perpecahan umat Islam perlu direnungkan dan dicarikan solusi oleh setiap lapisan umat Islam. Apabila membicarakan mengenai kesatuan umat Islam, air matanya pasti tumpah menandakan beliau adalah seorang yang sangat cinta akan kesatuan umat Islam.¹¹

Dalam persahabatan, beliau menjalin hubungan dengan siapa saja serta senantiasa mengunjungi teman-temannya. Menanyakan kabar serta

¹⁰*ibid*

¹¹*ibid*

mementingkan ikatan *ukhuwwah Islamiyah* yang terjalin. Mengulurkan bantuan dan pertolongan sekalipun terpaksa bersusah payah untuknya.

4. Wafatnya Abdullah Nashih Ulwan

Setelah pulang dari menghadiri pertemuan di Pakistan, beliau mengatakan sakit di bagian dada kepada salah seorang dokter di Universitas Malik Abdul Aziz. Dokter menyatakan beliau mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru. Beliau dimasukkan ke Rumah sakit untuk mendapat perawatan para dokter ahli. Beliau mendapat perawatan dalam masa yang cukup lama di rumah sakit ini. Beliau meminta izin untuk keluar dari rumah sakit untuk memenuhi janji pertemuan yang terpaksa dibatalkan selama berada di rumah sakit.

Walaupun dalam keadaan sakit, tugas menyampaikan risalah Islam tetap diteruskan dengan semangat. Sakit pada paru-paru dan hati tidak menghalangi beliau untuk terus aktif menyampaikan kuliah di Universitas dan majlis-majlis pertemuan dan seminar.

Beliau dimasukkan kedua kalinya ke rumah sakit yang sama setelah sakit yang dialaminya semakin parah. Selama dirawat di rumah sakit beliau banyak menulis karya ilmiah sebagai pengganti memberi kuliah di luar, di samping itu minat membaca kitab-kitab tetap diteruskan.

Para dokter dan sahabat senantiasa menasehati beliau supaya berhenti membaca dan menulis kerana akan memperlambat perawatan dan menambahkan rasa sakit yang dialami, tetapi Abdullah Nashih Ulwan hanya tersenyum dan berterima kasih atas kepedulian mereka serta menyatakan,

selagi tangan, mata dan nadinya masih berdenyut selagi itulah sumbangan kepada dakwah Islam wajib diteruskan. Selagi tangannya mampu memegang pena selagi itulah beliau akan terus menulis. Sehingga pada keadaan beliau tidak bisa bangun, beliau meletakkan bantal di atas perut untuk menulis dan membaca. Keadaan ini terus berlangsung, hingga beliau bertemu Allah.

Abdullah Nasih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu jam 9.30 pagi tanggal 5 Muharram 1408 Hijrah bersamaan 29 Agustus 1987 Masehi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, Saudi Arabia dalam usia 59 tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjid al-Haram untuk disembahyangkan dan dikebumikan di Makkah. Shalat jenazahnya dihadiri oleh ulama-ulama di seluruh pelosok dunia. Kepergiannya diiringi oleh umat Islam seluruh dunia. Dunia kehilangan ulama *murabbi* yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar.

Walaupun beliau sudah pergi menemui Allah tetapi dakwahnya tetap berjalan melalui buku dan kitab yang dihasilkan. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya, mengampuni segala kesalahan yang dilakukan dan memberikan kekuatan kepada generasi yang memikul amanah dakwah Islam setelahnya. Amin.¹²

¹²*ibid*

5. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan sangat gemar menulis, kertas dan pena sentiasa bersama di manapun beliau berada. Walaupun sibuk dengan kuliah, undangan dan ceramah, beliau tetap meluangkan waktu untuk menulis. Beliau telah menghasilkan hampir lima puluh kitab yang memperbincangkan berbagai judul.¹³ Di antara kitab karangan beliau yang terkenal ialah:

a. *Ila waratsatil anbiya'* (Kepada Pewaris Para Nabi)

Berisikan tentang kewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik kepada ulama.

b. *At-Takafulul Ijtima'i Fil Islam* (Jaminan Sosial Dalam Islam)

Buku ini banyak membahas urusan sosial yang harus dilakukan oleh para pejabat pemerintahan.

c. *Hatta ya 'lama asy- Syabab* (Hingga Para Pemuda Mengetahui)

Buku ini lebih menekankan kepada para pemuda terkait dengan ilmu-ilmu yang harus diketahui .

d. *Shalahuddin al-Ayyubi*

Berisikan tentang kejayaan masa Islam pada masa Shalahuddin al-Ayyubi

e. *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam* (Pendidikan Anak-Anak Dalam Islam)

¹³ *ibid*

Buku ini merupakan karya monumentalnya beliau yang mengupas secara komprehensif tentang bagaimana menerapkan pendidikan anak secara Islami

f. *Hukmul Islam Fit-Tilfiyyun* (Hukum Islam Tentang Televisi)

Disini beliau membahas tentang bahaya dan berbagai pengaruh negatifnya Audio Visual yang ditujukan kepada orang awam.

g. *Syubuhad wa ar-Rudud* (Keragu-Raguan Dan Berbagai Sanggahan)

Buku ini banyak menekankan pentingnya pelajar mengetahui ilmu-ilmu yang menyimpang dan solusinya, sehingga terbebas dari aqidah yang sesat

h. *Ahkam ash-Shiyam* (Hukum-Hukum Puasa)

i. *Ahkam az-Zakat* (Hukum-hukum Zakat)

j. *Ahkam at-Ta'min* (Hukum-Hukum Asuransi).

Di dalam buku ini beliau menyebutkan bahaya asuransi serta menjelaskan penggantinya yang benar dalam jaminan sosial berdasarkan asas-asas Islam.¹⁴

C. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Pola Pemikiran Abdullah

Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

1. Pendidikan Dengan Keteladanan

Seorang pendidik (orang tua, ustadz, guru dll) yang bijaksana, dalam memberikan pendidikan kepada anak didiknya sudah barang tentu akan mempertimbangkan dan menggunakan metode yang selektif dan

¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Bairut: Daru al-Salam, tt), juz 1, hlm. 19

efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang dapat berpengaruh terhadap peserta didik baik dari segi mental, moral, saintikal, spiritual, dan sosial, sehingga peserta didik dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral.

Dengan melihat betapa pentingnya sebuah metode pendidikan sebagaimana di atas Abdullah Nashih Ulwan berkata sebagaimana berikut: Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, dimana tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak-tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya seorang anak. Jika pendidiknya jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Seorang anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Atas dasar itu, seorang penyair melontarkan kecaman yang pedas terhadap pengajar yang tindak-tanduknya bertentangan dengan ucapannya:

*Wahai orang
yang mengajar orang lain
Kenapa engkau tidak juga menyadari
Dirimu sendiri.
Engkau terangkan berbagai macam obat
Bagi segala penyakit
Agar semua yang sakit sembuh,
Sedang engkau sendiri ditimpa sakit,
Obatilah dirimu dahulu.
Lalu cegahlah agar tidak menural kepada orang lain.
Dengan demikian
Engkau adalah seorang yang bijak.
Apa yang engkau nasehatkan
Akan mereka terima dan ikuti,
Ilmu yang engkau ajarkan
Akan bermanfaat bagi mereka.¹⁵*

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa keberadaan seorang pendidik yang baik, dimana pada setiap perbuatan dan

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* juz 2, hlm. 633-634

perkataannya mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang kuat baik dari aspek psikologi, sosiologi dan religiusnya, akan dapat membentuk kepribadian anak didik yang baik pula. Namun akan lain halnya jika seorang pendidik tidak dapat memberikan suritauladan yang baik kepada anak didiknya maka akan memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak didik tersebut sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh si pendidik, meskipun pada hakekatnya anak didik telah membawa fitrah sejak kelahirannya dan adanya kehendak yang kuat dari seorang pendidik untuk menjadikan ia seorang manusia yang baik dengan pemberian berbagai macam materi pendidikan.

a. Keteladanan Rasulullah Saw.¹⁶

Dalam hal ini beliau menyitir beberapa ayat al-Quran dan Hadits akan contoh yang harus diikuti oleh umat manusia sebagaimana yang telah dipraktekkan langsung oleh para rasul kita:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (al-Ahzab: 21)*¹⁷

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 670

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ

بِإِذْنِهِ ۚ وَسِرًّا جَاءَ مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

“Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi.”(al-Ahzab: 45-46)¹⁸

Disini Allah menegaskan bahwa Muhammad Saw. sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat, sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.

Allah juga telah meletakkan dalam pribadi Muhammad Saw. Satu bentuk yang sempurna bagi metode Islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya.

Dari nash-nash di atas, syekh Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa segala sumber suritauladan yang harus diikuti oleh umat manusia disetiap saat dan tempat hanyalah Nabi Muhammad Saw., atas rekomendasi langsung dari Allah Swt. kepada makluk-Nya. Sehingga dapat kita pahami secara *mafhum* (makna yang tersirat dibalik teks) setiap perbuatan yang menyimpang/tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad walaupun dianggap sebagai sebuah kebaikan yang telah

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 675

diyakini, ditetapkan, dan dilakukan bersama, tidak dapat dijadikan acuan dan harus ditinggalkan.

1) Dakwah Rasulullah Saw.

Syekh Abdullah menguraikan keteladanan dakwahnya Nabi Muhammad sebagaimana berikut:

Adapun dari segi penyampaian dakwah, Nabi Muhammad tidak bisa tidur nyenyak, hidup tentram dan hati tenang, sebelum menyaksikan umatnya menerima dakwah Islam yang dibawanya dan memeluk agama Allah. Banyak ayat yang menganjurkan agar Rasulullah Saw. Tidak perlu cemas dan sedih dalam berdakwah sehingga dirinya tidak larut dalam kesedihan dan fisiknya tidak binasa. Diantara ayat-ayat tersebut adalah:¹⁹

فَلَعَلَّكَ بَخِيعُ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِن لَّمَّ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ

أَسْفًا ﴿٦﴾

“Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran).” (al-Kahfi: 6)²⁰

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ﴿٦﴾

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* juz 2, hlm. 636

²⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 443

“*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.*” (al-Qashash: 56).²¹

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ^ع

“*Maka janganlah dirimu binasa karena Kesedihan terhadap mereka.*” (Fathir: 8).²²

2) Ibadah Rasulullah²³

Tentang keteladanan ibadahnya ini, Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah r.a.:²⁴

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا فَلَمَّا كَثُرَ لِحْمُهُ صَلَّى جَالِسًا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَقَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ (رواه البخاري)

“*Rasulullah Saw. Selalu bangun (shalat tahajjud) sehingga kedua kakinya bengkak, kemudian Aisyah berkata kepada Rasulullah, ‘kenapa engkau melakukan ini wahai Rasulullah? bukankah Allah telah mengampuni dosa-dosa engkau yang terdahulu dan yang akan datang?’ Rasulullah Saw. Bersabda, ‘Apakah tidak patut aku menjadi seorang hamba yang bersyukur? Ketika telah lanjut usia beliau melakukan shalat dengan posisi duduk maka ketika menginginkan untuk melakukan ruku’ beliau berdiri kemudian membaca ayat lalu beliau melakukan ruku’.*”

²¹ *Ibid.*, 619

²² *Ibid.*, 696

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* juz 2, hlm. 637

²⁴ Program Kutub at-Tis’ah, no. Hadits 4460

3) Murah hati Rasulullah Saw.²⁵

Dalam hal bermurah hati, Rasulullah Saw. Selalu memberi tanpa takut terhadap kekurangan dan kemiskinan. Beliau lebih bermurah hati dibanding angin yang berhembus, terlebih lagi jika pada bulan Ramadhan.

Humaid meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., ia berkata:²⁶

مَا سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامِ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ قَالَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَأَعْطَاهُ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ أَسْلِمُوا فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءً لَا يَخْشَى الْفَاقَةَ (رواه المسلم)

“Rasulullah Saw. tidak pernah diminta sesuatu dalam Islam kecuali beliau memberinya. Anas berkata: Ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah Saw. Kemudian beliau memberinya kambing (yang berada) diantara dua gunung, kemudian laki-laki tersebut pulang kerumahnya, dan berkata kepada mereka, ‘masuklah kalian agama Islam. Karena sesungguhnya Muhammad memberikan pemberian tanpa merasa khawatir menjadi sengsara’.”

4) Zuhud²⁷

Tentang keteladanan zuhud, Abdullah bin Mas’ud berkata:²⁸

نَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَصِيرٍ فَقَامَ وَقَدْ أَثَرَ فِي جَنْبِهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ اتَّخَذْنَا لَكَ وِطَاءً فَقَالَ مَا لِي وَمَا لِلدُّنْيَا مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَائِبِ اسْتَنْظَلْتُ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (رواه الترمذي)

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* juz 2, hlm 638

²⁶ *Program Kutub at-Tis'ah, Op. Cit. no. Hadits 4275*

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* juz 2, hlm 638

²⁸ *Program Kutub at-Tis'ah, Op. Cit., no. Hadits 2299*

“Rasulullah Saw. beliau baru bangun tidur beralaskan sebuah tikar yang memberi bekas pada punggungnya yang mulia. Maka aku berkata, ‘wahai Rasulullah, bagaimana jika aku buatkan untukmu alas yang melindungi tubuhmu dari tikar tersebut?’ Rasulullah Saw. bersabda, ‘apalah artinya dunia ini bagiku. Aku dengan dunia ini hanya seperti sorang pengembara yang berteduh di bawah pohon, kemudian ia pergi dan meninggalkan pohon tersebut.”

5) Rendah hati

Tentang teladan dalam kerendahan hati, beliau selalu mengucapkan salam kepada para sahabatnya, memperhatikan secara serius terhadap pembicaraan mereka, baik anak kecil maupun orang dewasa. Jika beliau bersalaman, maka tidak akan menarik tangannya sebelum orang yang disalaminya melepaskan. Beliau pergi kepasar, membawa barang-barangnya sendiri dan berkata, “aku adalah yang lebih berhak untuk membawanya.” Beliau tidak merendahkan pekerjaan buruh, baik sewaktu membangun mesjidnya yang mulia maupun disaat menggali parit. Beliau selalu memenuhi undangan orang merdeka, budak, maupun hamba perempuan, menerima uzur orang yang beruzur, menambal bajunya, dan memperbaiki sandalnya, bahkan tidak segan melakukan tugas ibu rumah tangga. Beliau juga menambatkan untanya, makan bersama pembantu, memenuhi hajat orang lemah dan sengsara. Beliau pun duduk di atas tanah.²⁹

²⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* juz 2, hlm. 640

6) Santun³⁰

Dalam hal kesantunan, beliau menempati posisi tertinggi, baik terhadap kekasaran Baduwi, maupun terhadap kecongkakan musuh setelah Rasulullah Saw. mendapatkan kemenangan. Syekh Abdullah menyebutkan salah satu contoh yang sangat banyak dalam sejarah beliau Nabi. Imam Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a.:³¹

كُنْتُ أَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ بُرْدٌ نَجْرَانِيٌّ غَلِيظٌ الْحَاشِيَّةِ فَأَدْرَكَهُ أَعْرَابِيٌّ فَجَبَذَ بِرِدَائِهِ جَبَذَةً شَدِيدَةً قَالَ أَنَسٌ فَتَنَظَرْتُ إِلَى صَفْحَةِ عَاتِقِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَثَرَتْ بِهَا حَاشِيَةُ الرِّدَاءِ مِنْ شِدَّةِ جَبَذَتِهِ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مُرْ لِي مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي عِنْدَكَ فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ فَضَحِكَ ثُمَّ أَمَرَ لَهُ

بِعَطَاءٍ (رواه البخاري)

“Saya pernah berjalan bersama Rasulullah Saw. Beliau mengenakan selimut buatan negeri Najran yang kasar. Ketika seorang Baduwi melihatnya, maka Baduwi itu menarik selimut tersebut secara kasar. Anas berkata, Aku melihat pundak Nabi tergores bekas selimut tersebut karena terlalu kerasnya tarikan Baduwi. Kemudian Baduwi berkata, ‘wahai Muhammad, berilah sebagian harta Allah yang ada padamu.’ Maka Rasulullah menoleh kepadanya. Kemudian beliau tersenyum dan menyuruh agar si Baduwi mengambilnya.”

7) Olah raga

Adapun tentang teladan kekuatan fisik, beliau telah memberikan contoh yang baik kepada juara-juara gulat dan orang-orang yang punya kekuatan. Bagaimana tidak, beliau telah bergulat dengan juara gulat Rukanah sebanyak tiga kali.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 641

³¹ *Program Kutub at-Tis'ah, Op. Cit., no. Hadits 5624*

8) Pemberani³²

Sedangkan dalam hal keberanian, tidak seorang pun ada yang menandinginya, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Anas r.a.³³

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْجَعَ النَّاسِ وَأَحْسَنَ النَّاسِ وَأَجْوَدَ النَّاسِ
قَالَ فُزَّعُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَيْلَةً قَالَ فَاذْطَلَقَ النَّاسُ قِبَلَ الصَّوْتِ فَتَلَقَّاهُمْ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ سَبَقَهُمْ وَهُوَ يَقُولُ لَمْ تَرَاعُوا قَالَ وَهُوَ عَلَى فَرَسٍ لِأَبِي
طَلْحَةَ عُرِيٍّ... (رواه أحمد)

“Rasulullah Saw. adalah orang yang paling pemberani, paling baik, dan paling dermawan. Anas berkata: Pada suatu malam, penduduk kota Madinah dikejutkan oleh suatu kegaduhan. Anas berkata: orang-orang berhamburan ke arah datangnya suara. Kemudian Rasulullah Saw. menemui mereka, dan beliau telah lebih awal datang dari mereka kepusat suara tersebut. Beliau bersabda, “janganlah kalian takut.” Anas berkata: bahwa suara tersebut berasal dari kuda yang lepas dari tali kekangnya milik Abu Thalhah...

9) Politik Rasulullah

Adapun tentang teladan berpolitik yang baik, maka pada diri Rasulullah sungguh benar-benar terdapat contoh untuk umat manusia, baik masyarakat lapisan bawah maupun atas, mukmin atau kafir, awam atau pandai. Rasulullah telah diberi keberhasilan dalam segala hal, karena beliau telah dikaruniai akhlak yang mulia, berpolitik secara baik, dan meletakkan segala permasalahan secara proposional. Sebagaimana terekam dalam permasalahan pembagian ghanimah

³² Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* juz 2, 643

³³ *Program Kutub at-Tis'ah, Op. Cit., no. Hadits 13362*

(rampasan perang) kepada bangsa Quraisy dan kabilah-kabilah Arab lainnya, dan tidak sedikit pun beliau memberikan kepada kaum Anshar, sehingga timbul pembicaraan dikalangan mereka.³⁴

10) Teguh dalam memegang prinsip

Adapun tentang teladan keteguhan memegang prinsip, hal itu merupakan sifat yang sangat menonjol pada diri Rasulullah Saw. Akhlak murni yang melekat pada jiwa beliau. Sebagaimana salah satu kisah yang terjadi antara beliau dengan pamannya, Abu Thalib, ketika ia menduga bahwa pamannya akan menyerahkan beliau kepada orang-orang musyrik Quraisy yang terus menerus memintanya, dan ia mengira pamannya sudah tidak bersedia lagi menolongnya.³⁵

11) Jujur³⁶

Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah bin Amir r.a. ia berkata:³⁷

دَعْنِي أُمِّي يَوْمًا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ فِي بَيْتِنَا فَقَالَتْ هَا تَعَال
أَعْطِيكَ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا أَرَدْتِ أَنْ تُعْطِيَهُ قَالَتْ
أَعْطِيهِ تَمْرًا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّكَ لَوْ لَمْ تُعْطِهِ شَيْئًا
كُتِبَتْ عَلَيْكَ كَذِبَةٌ (رواه داود)

“Pada suatu hari, ibuku memanggilku, ketika Rasulullah Saw. sedang bertamu dirumah kami. Ibuku berkata, ‘Wahai Abdullah, kesinilah nanti aku beri.’ Maka Rasulullah Saw. berkata kepada ibuku, ‘Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?’ Ibu berkata,

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* juz 2, hlm. 644

³⁵ *Ibid.*, hlm. 646

³⁶ *Ibid.*, hlm. 654

³⁷ *Program Kutub at-Tis'ah, Op. Cit., no. Hadits 4339*

'Saya hendak memberikan kurma kepadanya'. Rasulullah Saw. berkata, 'Jika engkau tidak memberikan sesuatu kepadanya, maka tertulislah engkau sebagai pendusta.'

12) Kasih sayang³⁸

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa ia berkata:³⁹

قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَفْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَفْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَتَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ (رواه البخري)

“Rasulullah Saw. mencium Hasan dan Husain, putra Ali bin Abi Thalib r.a., dan pada waktu itu hadir bersama Rasulullah Saw., Aqra’ bin Habis al-Tamimi. Aqra’ berkata, “Saya mempunyai sepuluh anak. Tak ada satupun yang pernah saya cium.” Lalu Rasulullah Saw. memandang kepadanya dan bersabda, “Barang siapa yang tidak berkasih sayang, maka ia tidak akan mendapatkan kasih sayang.”

Dari penjelasan di atas syekh Abdullah menyimpulkan bahwa memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika si anak menemukan pada diri kedua orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam. Ketika kedua orang tua menginginkan sang anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjaukan diri dari perbuatan yang tidak diridhai agama, kasih sayang,

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* juz 2, hlm. 655

³⁹ *Program Kutub at-Tis'ah, Op. Cit., no. Hadits 5538*

maka hendaklah kedua orang tua memberikan teladan, misalnya: dalam berbuat kebaikan, menjauhi kejahatan, meninggalkan kehinaan, mengikuti yang hak, dan meninggalkan yang batil.⁴⁰

2. Pendidikan Dengan Adat Kebiasaan

Syekh Abdullah Nashih Ulwan memulai penjelasan topik ini dengan ayat al-Qur'an terkait dengan fitrah manusia yang disusul dengan penjelasan pendidikan Islam dan lingkungan yang kondusif yang harus dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya sebagaimana keterangan berikut:

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syari'at Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah:⁴¹

فَطَرَتَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (ar-Rum:30)⁴²

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.* juz 2, hlm. 659

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 665

⁴² *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 645

Selaras dengan sabda Rasulullah Saw. yang diriwayatkan Bukhari:⁴³

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ... (رواه بخاري)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi...”

Dari dalil di atas dapat dipahami bahwa seorang anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.⁴⁴

Kemudian syekh Abdullah melanjutkan penjelasannya, bahwa seorang anak akan tumbuh dengan iman yang benar, mempunyai etika Islam, memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang agung jika dibekali dengan dua faktor: pendidikan Islam dan lingkungan yang baik.⁴⁵

a. Pendidikan Islam⁴⁶

Kaitannya dengan faktor pendidikan yang islami, syekh Abdullah menyitir beberapa hadits Nabi Muhammad Saw. salah satunya yang diriwayatkan oleh at-Turmudzi dari Jabir bin Samurah sebagai berikut:⁴⁷

⁴³ Program Kutub at-Tis'ah, Op. Cit., no. Hadits 1296

⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, Op.Cit., hlm 665

⁴⁵ Ibid.,

⁴⁶ Ibid., hlm. 666

⁴⁷ Program Kutub at-Tis'ah, Op. Cit., no. Hadits 1874

لَأَنَّ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَّصِدَّقَ بِصَاعٍ (رواه الترمذي)

“Seseorang yang mendidik anaknya adalah lebih baik daripada ia bersedekah dengan satu sha’.”

b. Lingkungan yang baik⁴⁸

Dalam hal ini beliau syekh Abdullah juga menyitir beberapa hadits yang di antaranya adalah:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ...

(رواه بخاري)⁴⁹

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (kesucian) maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi.”

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه الترمذي)⁵⁰

“Seseorang berada dalam tuntunan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kamu melihat siapa yang menjadi temannya”.

Dari kedua hadits di atas dapat kita pahami bahwa faktor keluarga dan teman mempunyai pengaruh besar terhadap seseorang. Jika keluarganya baik, mengajarkan kepada dirinya prinsip-prinsip iman dan Islam, maka ia akan tumbuh dengan ikatan iman dan Islam. Begitu juga dalam persahabatan, jika si teman baik dan bertakwa, maka seseorang akan mengambil sifat baik dan takwanya.⁵¹

Ibnu Sina, hujjatul Islam (al-Ghazali), dan Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh syekh Abdullah Nashih Ulwan sendiri

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm 666

⁴⁹ *Program Kutub at-Tis'ah, Op. Cit., no. Hadits 1296*

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 2300

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm 666

juga berpendapat akan pentingnya pendidikan dengan adat kebiasaan, sebagaimana berikut:

Ibnu Sina mengatakan dalam salah satu wasiatnya demikian “Hendaknya ada bersama seorang anak kecil dalam pergaulan sehari-hari anak-anak kecil lain yang berbudi pekerti baik, beradat kebiasaan terpuji, karena anak kecil dengan sesama anak kecil lebih membekas pengaruhnya, satu sama lain akan meniru terhadap apa yang mereka lihat dan perhatikan.”⁵²

Al-Ghazali mengatakan: “Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.”⁵³

Ibu Khaldun dalam *Muqaddimah*nya sependapat dengan imam al-Ghazali dalam kecenderungan dan kesiapan anak, serta kemungkinannya untuk diperbaiki setelah rusak. Bahkan kalangan ahli filsafat Barat atau Timur juga berpendapat seperti ini.

Syekh Abdullah mengutip sebuah syair yang berbunyi demikian:⁵⁴

وينشأ ناشئ الفتيان فينا # على ما كان عوده أبوه

وما دان الفتى بحجي ولكن # يعوده ألتدين أقربوه

⁵² *Ibid.*, hlm. 668

⁵³ *Ibid.*, hlm. 671

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 672

*Anak akan tumbuh
pada apa yang dibiasakan ayahnya
kepadanya
ia tidak dapat tunduk oleh akal,
tetapi kebiasaanlah
yang dapat menundukkannya*

Syekh Abdullah Nashih Ulwan membedakan metode pembiasaan dan pembekalan akhlak antara anak remaja dan anak kecil yang harus dipahami betul oleh para pendidik sebagaimana berikut:

a. Anak remaja (baligh)

Tata cara atau metode yang telah diberlakukan Islam dalam upaya memperbaiki kaum remaja yaitu orang-orang yang telah lewat dari usia baligh adalah berkisar pada tiga masalah pokok:

1) Akidah

Akidah adalah merupakan dasar yang paling utama bagi kelangsungan seorang mukmin dalam *muraqabah* kepada Allah, merasakan keagungan-Nya, dan takut kepada-Nya di setiap waktu dan kesempatan. Ini merupakan faktor utama yang menyebabkan kokohnya spiritual dan kehendak personal seorang mukmin. Karenanya, ia tidak akan menjadi hamba nafsu syahwatnya dan tidak menjadi tawanan sifat-sifat hewani lainnya. Tetapi dengan sepenuh hatinya ia akan terdorong untuk menerapkan dan mengamalkan metode rabbani, seperti yang telah Allah turunkan

dan wahyukan kepada Rasulullah Saw. Tanpa ragu atau terpaksa, dan syiarnya dalam hal ini adalah firman Allah Swt.:⁵⁵

وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٥﴾

“Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?” (al-Maidah:50)⁵⁶

Kriterianya dalam hal ini adalah:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧٠﴾

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.” (al-Hasyr: 7)⁵⁷

Karena konsekuensi dari apa yang dinamakan iman adalah mengambil atau menjalankan syariat tanpa merasa terpaksa, dan mematuhi ajaran-ajaran Islam dengan sepenuh hati:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا

يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿١٥٠﴾

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati

⁵⁵ Ibid., hlm. 673

⁵⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit., hlm.168

⁵⁷ Ibid., hlm. 916

mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (an-Nisa’: 65)⁵⁸

2) Penjelasan akan cela dari kejahatan

Menurut syekh Abdullah hal ini merupakan cara yang terbaik untuk memberi kepuasan kepada anak remaja dalam meninggalkan perbuatan munkar, menjauhkan diri dari kerusakan dan dosa. Menerangkan cela kejahatan ini merupakan metode yang dipakai oleh al-Qur’an dalam upaya memberi kepuasan kepada kaum Jahiliyah untuk meninggalkan kebiasaan, kejahatan dan perbuatan dosa mereka. Sebagaimana ketika Allah mengharamkan khamar secara bertahap: pertama, menyingkap kejelekan khamar, kedua tentang pengaruhnya yang jelek bagi umat manusia, dan terakhir tentang bahayanya bagi moral, sosial dan agama.⁵⁹

Ayat pertama yang berkenaan dengan hal tersebut adalah firman Allah:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا

حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٧٧﴾

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.” (an-Nahl: 67)⁶⁰

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 129

⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 674-675

⁶⁰ *Al-Qur’an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 412

Dalam ayat ini syekh Abdullah mengatakan bahwa antara yang memabukkan dan rezeki yang baik dikomparasikan, supaya orang-orang yang berakal dapat merasakan bahwa khamar dan rezeki yang baik itu tidak sama. Karenanya mereka selalu waspada untuk menerima hukum haram dikemudian hari.⁶¹

Tahap kedua turun firman Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ
لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا^{٦٢}

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. (al-Baqarah:219)⁶²

Pada tahap ini, perbandingan segi dosa dengan manfaat komersial dipertegas, agar jiwa terjauhkan darinya dan berhenti dari kebiasaan yang membudaya itu.⁶³

Tahap ketiga, turun firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا
تَقُولُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.”(an-Nisa’: 43)⁶⁴

⁶¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 675

⁶² *Al-Qur’an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 53

⁶³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 675

⁶⁴ *Al-Qur’an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 125

Dalam ayat ini disebutkan pengaruh khamar yang negatif pada akal dan kekacauan pikiran yang diakibatkannya, termasuk gangguan akal. Sehingga orang-orang mulai meninggalkan meminumnya pada waktu-waktu shalat.

Setelah itu semua, turunlah firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩١﴾ إِنَّمَا
يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ
وَيَصُدَّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿٩٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).” (al-Maidah: 90-91)⁶⁵

Ayat ini dalam pandangan syekh Abdullah, mensejajarkan meminum khamar dengan bermain judi dan berkorban untuk berhala, bahkan mensifatinya sebagai perbuatan keji! Kemudian al-Qur’an memperingatkan bahwa perbuatan itu adalah perbuatan syetan, lalu disebutkan bahayanya secara moral karena dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara sesama

⁶⁵ Ibid., hlm. 176-177

manusia. Setelah itu disebutkan juga bahayanya secara agama karena dapat menghalangi dari mengingat Allah dan menghalangi dari mengerjakan shalat.⁶⁶

3) Hijrah dari lingkungan yang rusak

Dalam upaya mengubah lingkungan merupakan salah satu dasar yang tidak kalah pentingnya dari dasar-dasar lain dalam memperbaiki dan memberi petunjuk, mendidik dan mempersiapkan anak. Salah satu contoh kongkritnya sebagaimana hijrahnya Rasulullah Saw. beserta para sahabat beliau dari Makkah ke Madinah merupakan sebuah usaha dalam pembentukan dan persiapan lingkungan yang bersih tanpa ada kemungkaran, dosa dan perbuatan haram. Sebagai upaya untuk mendirikan suatu Negara di bawah naungan syariat Islam sekaligus sebagai pembentukan individu muslim dalam aturan hukum Islam, sesuai dengan yang diajarkan al-Qur'an.⁶⁷

Kesimpulan dari apa yang telah dikemukakan di atas ialah, bahwa metode Islam dalam memperbaiki remaja didasarkan pada tiga hal pokok yang mempunyai pengaruh besar dalam meluruskan akhlak yang menyimpang:

1. Dengan aqidah, akan tumbuh pada diri remaja perasaan muraqabah dan takut kepada Allah, baik dalam keramaian maupun ditempat sepi. Inilah yang dapat menguatkan dalam

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm.676

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 677

dirinya kehendak untuk menjauhkan diri dari segala yang diharamkan dan menghias diri dengan akhlak mulia dan sifat terpuji.

2. Dengan menerangkan cela kemungkar dan kejahatan, akan memberikan pencerahan bagi remaja untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa dan berkemauan keras untuk meninggalkan segala kehinaan. Bahkan dengan segala ketentraman jiwa dan hati, ia akan meninggalkan segala perbuatan dosa.
3. Dengan mengubah lingkungan sosial, berarti mempersiapkan upaya memperbaiki remaja dengan cara yang baik, menyediakan suasana yang kondusif, kehidupan mulia, sehingga akan baik dengan sendirinya. Bahkan berkat pengaruh lingkungan yang baik, ia akan menjadi baik. Karenanya, bagi para pendidik masyarakat hendaknya mengambil metode Islam dalam memperbaiki remaja, jika mereka menghendaki terciptanya keamanan dan kebaikan ditengah umat manusia dan menginginkan adanya keselamatan serta ketentraman bagi anggota masyarakat.

b. Anak kecil

Kemudian syekh Abdullah menjelaskan metode Islam yang terkait dengan pembentukan karakter anak-anak mengacu pada dua hal pokok penting yaitu pengajaran dan pembiasaan.

Yang dimaksud dengan pengajaran adalah dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan.⁶⁸

Beliau mengatakan ketika daya tangkap dan potensi pada usia anak-anak dalam menerima pengajaran dan pembiasaan sangat besar dibanding pada usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pengajar memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya, sejak ia mulai bisa berfikir dan memahami realita kehidupan ini.⁶⁹

1) Keimanan

Menurut beliau hal ini merupakan pendidikan dalam dimensi teoritis. Sedang dalam dimensi praktisnya, upaya pengajaran ini adalah dengan menyediakan dan membiasakan anak agar beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, bahwa tidak ada pencipta, tidak ada Tuhan kecuali Allah Yang Maha Esa. Dengan cara menunjukkan benda-benda yang mencerminkan kekuasaan-Nya yang dapat dilihat, didengar, dan dapat dirasakan oleh panca indera.⁷⁰

2) Ibadah

Hal Ini juga termasuk dalam dimensi teoritis. Segi praktisnya adalah dengan mengajarkan kepada anak-anak tentang hukum

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 678

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 679

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 679

shalat, bilangan rakaatnya, tata cara mengerjakannya dengan berjemaah di masjid, sehingga shalat menjadi kebiasaan yang tidak terpisahkan dalam haknya.⁷¹

3) Perintah dan larangan

Rasulullah memerintahkan kepada para pendidik agar mengajarkan kepada anak didik tentang hukum-hukum halal dan haram. Ini pun dalam dimensi teoritis. Segi praktisnya adalah melatih anak menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. oleh karena itu jika pendidik mendapatkan anak didik mengerjakan perbuatan munkar atau berbuat dosa hendaklah diperingatkan dan dikatakan kepadanya bahwa hal itu merupakan perbuatan munkar, keji, busuk, dan hukumnya haram. Jika pendidik mendapatkan anak didik mengerjakan kebaikan atau berbuat ma'ruf maka hendaklah didukung dan didorong untuk terus mengerjakannya.⁷²

4) Kecintaan terhadap Islam

Hal ini juga dalam dimensi teoritis. Sedang praktisnya adalah agar pendidik mengumpulkan anak didik dan membacakan sejarah kepada mereka kehidupan Rasulullah Saw. keluarga dan sahabatnya, termasuk kepribadian tokoh dan pemuka-pemuka sejarah Islam, disamping mengajari mereka untuk membaca al-Qur'an.⁷³

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 680

⁷² *Ibid.*, hlm. 681

⁷³ *Ibid.*,

5) Pujian dan peringatan

Kemudian syekh Abdullah mengatakan bahwa selain hal di atas pendidik harus memberikan stimulasi kepada anak dengan kata-kata baik dan pemberian hadiah. Sewaktu-waktu bisa menggunakan metode *targhib* (pemberian stimulus berupa pujian atau sesuatu yang disenangi), dan dengan metode *tarhib* (pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti). Pendidik juga pada kesempatan yang lain dapat memberikan hukuman, jika memang dipandang maslahat untuk anak dalam meluruskan penyimpangannya.⁷⁴

Kesimpulan dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan dengan metode pengajaran dan pembiasaan merupakan prinsip utama dalam pendidikan sebagai awal dari pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak. Karena pada dasarnya metode ini terletak pada perhatian dan pengikutsertaan, didirikan atas dasar *targhib* dan *tarhib* serta bertolak dari bimbingan serta pengarahan.

3. Pendidikan Dengan Nasehat

Syekh Abdullah mengatakan bahwa metode ini merupakan salah satu metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak sekaligus mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial. Karenanya, tidak heran kalau al-Qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk menggunakannya, dan mengulang-

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 682

ngulangnya dalam beberapa ayat-Nya, dan dalam sejumlah tempat di mana Dia memberikan arahan dan nasehat-Nya sebagaimana berikut:⁷⁵

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ عَظِيمٌ لُظْلُمٌ ﴿١٢﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٣﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٦﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan)

⁷⁵ Ibid., hlm. 685

seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Luqman: 13-17)⁷⁶

Allah juga berfirman dalam surat Saba’ melalui ucapan para Nabi:

قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَىٰ شِئْءٍ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا
 بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾ قُلْ
 مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
 شَهِيدٌ ﴿٤٧﴾ قُلْ إِنْ رَبِّي يَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَٰمِ الْغُيُوبِ ﴿٤٨﴾ قُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَمَا
 يُبَدِّلُ الْبَاطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras. Katakanlah: "Upah apapun yang aku minta kepadamu, Maka itu untuk kamu. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu". Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran. Dia Maha mengetahui segala yang ghaib". Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi." (Saba': 46-49)⁷⁷

⁷⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit., hlm. 654-655

⁷⁷ Ibid., hlm. 691

Senada dengan ayat diatas Allah juga berfirman dalam surat Huud: 32-34, al-A'raf: 65-68, al-Qaaf: 37, adz-Dzariyat: 55, Abasa: 3-4, dan surat Qaaf: 8, Huud: 114, ath-Thalaq: 2.⁷⁸

Dari ayat-ayat di atas menurut syekh Abdullah, al-Qur'an telah menerangkan secara tegas dan jelas, bahwa jiwa yang murni, hati yang terbuka, akal yang jernih dan berfikir, jika dimasuki kata-kata yang membekas, nasehat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, maka dengan cepat akan memberikan respon dan jawaban tanpa ragu, terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan.⁷⁹

Kemudian syekh Abdullah memaparkan beberapa ciri-ciri metode al-Qur'an dan Hadits dalam menyajikan nasehat dan pengajaran seperti dibawah ini:

a. Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan⁸⁰

1) Seruan untuk anak-anak

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْلَمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

⁷⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 687

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 688

⁸⁰ *Ibid.*, hlm.689-691

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman: 13)⁸¹

2) Seruan untuk kaum wanita

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ

عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي

مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. (Ali-'Imran: 42-43)⁸²

3) Seruan untuk bangsa-bangsa

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَتَّقُوا أَنفُسَكُمْ بِاتَّخَذِكُمْ

الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ

بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (al-Baqarah: 54)⁸³

⁸¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit., hlm. 654

⁸² Ibid., hlm. 82

⁸³ Ibid., hlm. 17-18

4) Seruan kepada orang-orang yang beriman

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ

الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (al-Baqarah: 153)⁸⁴

5) Seruan kepada ahli kitab

قُلْ يَتَأْهَلِ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ

إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ

اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Ali-Imran: 64)⁸⁵

6) Seruan kepada seluruh umat manusia

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنزَلَ

⁸⁴ Ibid., hlm. 38

⁸⁵ Ibid., hlm. 86

مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ

أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.” (al-Baqarah: 21-22)⁸⁶

- b. Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat⁸⁷

Menurut syekh Abdullah metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan argument-argumentasinya yang logis dan rasional. Al-Qur'an menggunakan metode ini di beberapa tempat, lebih-lebih dalam berita-berita tentang rasul dan kaumnya, salah satunya sebagaimana berikut.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى

﴿١٦﴾ أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَهٌ إِلَّا أَن تَزْكَى ﴿١٨﴾

وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى ﴿١٩﴾ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَى ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ

وَعَصَى ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ سَعْيَى ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَى ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 11-12

⁸⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm.692-694

الْأَعْلَى ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْأَخِرَةِ وَالْأُولَى ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً

لِمَنْ تَخَشَى ﴿٢٦﴾

“Sudah sampailah kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah lembah Thuwa; "Pergilah kamu kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas, Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar. Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian Dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka Dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (seraya) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya). (an-Nazi'at: 15-26)⁸⁸

c. Metode wasiat dan nasehat

Metode ini mengandung berbagai macam metode yang terkandung di dalamnya, mulai dari pengarahan, perintah, dan larangan yang terdapat dalam firman-firman Allah Swt.:⁸⁹

1) Pengarahan dengan kata penguat (taukid), seperti firman-Nya:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.” (ar-Ra’du: 4)⁹⁰

2) Pengarahan dengan pertanyaan yang mengandung kecaman, seperti

firman-Nya:

⁸⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit., hlm. 1020-1021

⁸⁹ Abdullah Nashih Ulwan, Op.Cit., hlm. 697-699

⁹⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit., hlm. 369

أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ ۗ رَبِّبَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٠﴾ قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي
مَعَكُمْ مِنَ الْمُتَرَبِّصِينَ ﴿٣١﴾

“Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang Kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya". Katakanlah: "Tunggulah, Maka Sesungguhnya akupun Termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu". (at-Thuur:30-31)⁹¹

3) Pengarahan dengan argument-argumen logika:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي
تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ
فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ
الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (al-Baqarah: 164)⁹²

⁹¹ Ibid., hlm. 867

⁹² Ibid., hlm 40

4) Pengarahan dengan keuniversalan Islam

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.” (al-Baqarah: 177)⁹³

5) Pengarahan dengan yurisprudensi, seperti firman-Nya:

﴿ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.

⁹³ Ibid., hlm 86

Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”
(an-Nisa’: 58)⁹⁴

6) Menggunakan metode dialog⁹⁵

Imam at-Turmudzi meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:⁹⁶

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَآمَنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ
وَأَمْوَالِهِمْ (رواه الترمذي)

“Muslim adalah orang yang kaum muslimin lainnya selamat dari lisan dan tangannya, dan mukmin adalah orang yang membuat orang-orang yang beriman mukmin lainnya merasa aman terhadap jiwa dan harta mereka’.”

7) Memulai nasehat dengan bersumpah kepada Allah⁹⁷

Imam Muslim dalam shahihnya meriwayatkan dari A’asyah bahwa Rasulullah Saw. bersabda:⁹⁸

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا (رواه مسلم)

“Demi yang jiwaku berada ditangan-Nya, tidaklah kalian akan masuk surga sehingga kalian beriman.

8) Mencampur nasehat dengan humor⁹⁹

Diriwayatkan oleh at-Turmudzi dari Anas r.a., ia berkata:¹⁰⁰

⁹⁴ *Ibid.*, hlm 128

⁹⁵ *Ibid.*, hlm.712

⁹⁶ *Program Kutub at-Tis’ah, Op. Cit., no. Hadits 2551*

⁹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 713

⁹⁸ *Program Kutub at-Tis’ah, Op. Cit., no. Hadits 81*

⁹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 713

¹⁰⁰ *Program Kutub at-Tis’ah, Op. Cit., no. Hadits1914*

أَنَّ رَجُلًا اسْتَحْمَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي حَامِلُكَ عَلَى وَدِّ النَّاقَةِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَصْنَعُ بِوَدِّ النَّاقَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَلْ تَلِدُ الْإِبِلَ إِلَّا النُّوقَ (رواه الترمذي)

“*Sesungguhnya seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw. Untuk meminta harta sedekah. Maka Rasulullah bersabda, ‘sesungguhnya aku akan membawamu di atas anak unta.’ Orang itu berkata, ‘ya Rasulullah, apa yang dapat aku perbuat dengan anak unta?’ Rasulullah Saw. Berkata, ‘apakah unta melahirkan hanya unta betina?’*”

9) Sederhana dalam nasehat agar tidak membosankan¹⁰¹

Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Samurah r.a., ia berkata:¹⁰²

كُنْتُ أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَتْ صَلَاتُهُ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا (رواه مسلم)

“*Aku pernah shalat bersama Rasulullah Saw, ternyata shalat dan khatbahnya pertengahan*”

10) Nasehat dengan memberikan perumpaan¹⁰³

An-Nasa’I dalam sunannya meriwayatkan dari Anas r.a. ia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda:¹⁰⁴

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرَجَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلَا رِيحَ لَهَا وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ

¹⁰¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm.714

¹⁰² *Program Kutub at-Tis’ah, Op. Cit., no. Hadits1433*

¹⁰³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm.716

¹⁰⁴ *Program Kutub at-Tis’ah, Op. Cit., no. Hadits 4952*

الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحَ لَهَا (رواه

النسائي)

“Perumpamaan orang mukmin yang suka membaca al-Qur’an adalah seperti buah utrujjah’ rasanya enak dan baunya semerbak. Perumpamaan orang mukmin yang tidak suka membaca al-Qur’an adalah seperti kurma, rasanya enak tapi tidak berbau. Perumpamaan orang munafik yang suka membaca al-Qur’an adalah seperti tumbuh-tumbuhan yang harum baunya tetapi rasanya pahit. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca al-Qur’an adalah seperti buah pari, rasanya pahit dan tidak berbau.

11) Nasehat dengan memperagakan tangan¹⁰⁵

Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari., ia berkata,

Rasulullah Saw. bersabda:¹⁰⁶

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ (رواه البخاري)

“Orang mukmin bagi orang mukmin lainnya adalah sebagaimana bangunan yang saling memperkuat.” Beliau menyilangkan antara jari-jemarinya.

12) Nasehat dengan memperagakan gambar¹⁰⁷

Bukhari dalam shahihnya meriwayatkan dari Abdullah bin

Mas’ud r.a., ia berkata:¹⁰⁸

خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مَرَبَعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ
وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ
هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجْلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ

¹⁰⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm.717

¹⁰⁶ *Program Kutub at-Tis’ah, Op. Cit., no. Hadits 459*

¹⁰⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm 717

¹⁰⁸ *Program Kutub at-Tis’ah, Op. Cit., no. Hadits 5938*

وَهَذِهِ الْخُطُّ الصَّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا
نَهَشَهُ هَذَا (رواه البخاري)

“Nabi Saw. membuat garis berupa segi empat, dan menggariskan sebuah garis diluarnya, dan menggariskan garis-garis kecil membentang dari ditengah dari kedua sisi, dan beliau bersabda, ‘ini adalah manusia. Dan ini adalah ajal yang meliputinya. Dan garis yang diluar ini adalah harapannya. Dan garis-garis kecil yang membentang ini adalah kejadian. Maka jika yang ini salah, maka akan didigit (dipatuk) oleh yang ini, dan jika yang ini salah, maka akan didigit (dipatuk) oleh yang ini.”

13) Nasehat dengan amalan praktis¹⁰⁹

Abu Daud meriwayatkan dari Abdurrahman, ia mendengar Miqdam berkata:¹¹⁰

أُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِوَضُوءٍ فَنَوَضَأُ فَعَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ
تَمَضَّمَصَ وَاسْتَنْشَقَ ثَلَاثًا وَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا ثُمَّ
مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَأُذُنَيْهِ ظَاهِرِهِمَا وَبَاطِنِهِمَا (رواه ابو داود)

“Rasulullah Saw. dibawakan air wudhu’ kemudian beliau membasuh kedua belah tangannya sebanyak tiga kali kemudian berkumur, menghirup air dan membasuh mukanya sebanyak tiga kali, kemudian membasuh lengannya tiga kali-tiga kali, kemudian membasuh kepala dan telinga luar dan dalamnya sebanyak tiga kali.”

14) Nasehat disesuaikan dengan situasi¹¹¹

Muslim meriwayatkan dari Jabir r.a.:¹¹²

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِالسُّوقِ دَاخِلًا مِنْ بَعْضِ الْعَالِيَةِ
وَالنَّاسُ كَنَفْتَهُ فَمَرَّ بِجَدِيٍّ أَسْكَ مَيِّتٍ فَتَنَاوَلَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِهِ ثُمَّ قَالَ أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ

¹⁰⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm.718

¹¹⁰ Program Kutub at-Tis'ah, *Op. Cit.*, no. Hadits 105

¹¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm.719

¹¹² Program Kutub at-Tis'ah, *Op. Cit.*, no. Hadits 5257

هَذَا لَهُ بَدْرُهُمْ فَقَالُوا مَا نُحِبُّ أَنَّهُ لَنَا بِشَيْءٍ وَمَا نَصْنَعُ بِهِ قَالَ أَتُحِبُّونَ أَنَّهُ لَكُمْ
 قَالُوا وَاللَّهِ لَوْ كَانَ حَيًّا كَانَ عَيْنًا فِيهِ لِأَنَّهُ أَسَلُكَ فَكَيْفَ وَهُوَ مَيِّتٌ فَقَالَ فَوَاللَّهِ
 لِلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذَا عَلَيْكُمْ (رواه المسلم)

“Bahwa Rasulullah Saw. masuk pasar yang sesak. Kemudian beliau melewati seekor anak kambing yang kedua telinganya kecil dalam keadaan mati. Lalu Rasulullah Saw. Memegang telinganya dan bersabda, ‘siapa mau membeli anak kambing ini dengan satu dirham?’ orang-orang berkata, ‘ditukar dengan apa pun kami tidak suka, untuk apa kambing mati itu?’ Rasulullah Saw. Bersabda, ‘apakah kalian suka jika anak kambing itu untuk kalian?’ orang-orang berkata, ‘demi Allah, jika anak kambing itu hidup, maka telinga yang kecil ini adalah cela, apabila mati?’ Rasulullah Saw. Bersabda, ‘maka demi Allah, sesungguhnya dunia ini lebih hina bagi Allah dari (bangkai anak kambing) ini atas kamu sekalian,”

15) Nasehat dengan mengalihkan kepada yang lebih penting¹¹³

Bukhari meriwayatkan dari Anas r.a., bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw., tentang masalah hari kiamat, kemudian Nabi bersabda:¹¹⁴

وَمَاذَا أَعَدَدْتَ لَهَا قَالَ لَا شَيْءَ إِلَّا أَنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَقَالَ أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ (رواه البخاري)

“Apa yang telah kamu persiapkan untuknya?’ laki-laki tersebut menjawab, ‘tidak ada yang saya cintai melebihi segala sesuatu melainkan kecintaanku kepada Allah dan Rasul-Nya.’ maka Rasulullah Saw. bersabda, ‘kamu senantiasa bersama dengan yang kamu cintai.”

¹¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm.720

¹¹⁴ Program Kutub at-Tis'ah, *Op. Cit.*, no. Hadits 3412

16) Nasehat dengan menunjukkan sesuatu yang haram (agar dijauhi)¹¹⁵

Diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Ibnu Zurair, ia mendengar Ali bin Abi Thalib r.a., ia berkata:¹¹⁶

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ حَرِيرًا فَجَعَلَهُ فِي يَمِينِهِ وَأَخَذَ ذَهَبًا فَجَعَلَهُ فِي شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي (رواه احمد)

“Sesungguhnya Nabi Saw., memegang sutra dengan tangan kanannya dan emas dengan tangan kirinya, kemudian bersabda, sesungguhnya kedua barang ini adalah haram bagi laki-laki dari umatku.”

Kesimpulan dari penjelasan di atas menurut syekh Abdullah adalah bahwa Islam telah memberikan petunjuk kepada umat manusia tidak hanya menggunakan satu metode melainkan dengan berbagai macam ragamnya. Dengan demikian tidak diragukan lagi, bahwa variasi dalam menggunakan metode ini memberikan pengaruh yang besar dalam mengokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, menggerakkan kecerdasan dan penerimaan nasehat, serta membangkitkan perhatian orang yang mendengar. Para pendidik, bila memakai metode-metode ini dengan baik dalam menyampaikan nasehat dan petunjuk kepada anak didiknya, keluarga, murid dibangku sekolah atau lainnya, insya Allah mereka akan belajar, menerapkan dan mengamalkan apa yang dinasehatkan itu. Bahkan menurutnya dalam memberikan arahan dan nasehat para pendidik selayaknya dan seharusnya mencontoh apa telah dilakukan oleh Rasulullah karena semua apa yang di lakukannya bukan menurut kehendaknya sendiri

¹¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Loc.Cit.*, hlm.720

¹¹⁶ *Program Kutub at-Tis'ah, Op. Cit., no. Hadits 891*

melainkan sudah dirancang oleh Allah Swt. Yang senantiasa mendidiknya dengan pendidikan yang sebaik-baiknya. Jika demikian halnya, setiap apa yang keluar dari Rasulullah Saw., baik ucapan, perbuatan, dan keputusannya, adalah undang-undang bagi umat manusia, petunjuk untuk mereka kapan saja dan dimana saja.¹¹⁷

4. Pendidikan dengan memberikan pengawasan/perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan perhatian dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Dalam pandangan syekh Abdullah metode ini merupakan dasar dalam pembentukan manusia seutuhnya, dengan menunaikan hak setiap orang, termasuk mendorongnya menunaikan tanggungjawab dan kewajibannya secara sempurna. Oleh karena itu Islam, dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi, memerintah para orang tua dan pendidik, untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.¹¹⁸

Syekh Abdullah memaparkan beberapa dalil, baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits yang menyoroti akan pentingnya memperhatikan dan melakukan pengawasan, sebagaimana berikut:¹¹⁹

¹¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm.721

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm.727

¹¹⁹ *Ibid.*

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (at-Tahrim: 6)¹²⁰

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا.

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.” (Thaaha: 132)¹²¹

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf.” (al-Baqarah: 233)¹²²

Dari pengertian ayat pertama yang telah disebutkan, memberikan sebuah pesan kepada para pendidik untuk memerintah, melarang dan memperhatikan dan mengontrol keluarga dan anak-anak agar terhindar dari api neraka. Ayat kedua memberikan pengertian untuk selalu memberikan perhatian dalam melaksanakan perintah Tuhan. Ayat ketiga

¹²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit., hlm. 951

¹²¹ Ibid., hlm. 492

¹²² Ibid., hlm. 57

juga secara implisit memberikan sebuah pesan kepada seorang ayah agar memberikan perhatian kepada keluarga dan anak-anaknya, baik dari segi jasmani maupun kesehatannya.¹²³

Demikian pula hadits yang memerintahkan untuk senantiasa memperhatikan keluarga, anak-anak dan masyarakat sangat banyak sekali. Dari sebagiannya itu adalah demikian:¹²⁴

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah bersabda:¹²⁵

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا...

(رواه البخاري)

“Setiap dari kalian semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, dan penguasa adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, dan seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya, dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, dan wanita adalah pemimpin dirumah suaminya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya...”

Imam Turmudzi meriwayatkan dari kakeknya Abdul Malik, ia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda:¹²⁶

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ (رواه الترمذي)

“Ajarilah anak kalian tentang shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukullah ia setelah berumur sepuluh tahun.”

¹²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 728

¹²⁴ *Ibid.*

¹²⁵ *Program Kutub at-Tis'ah, Op. Cit., no. Hadits 2546*

¹²⁶ *Ibid. no. Hadits 372*

Diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Abbas r.a.:¹²⁷

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ فِي يَدِ رَجُلٍ فَنَزَعَهُ فَطَرَحَهُ
وَقَالَ يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ إِلَى جَمْرَةٍ مِنْ نَارٍ فَيَجْعَلُهَا فِي يَدِهِ فَقِيلَ لِلرَّجُلِ بَعْدَ مَا ذَهَبَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُذْ خَاتِمَكَ انْتَفِعْ بِهِ قَالَ لَا وَاللَّهِ لَا أَخُذُهُ أَبَدًا وَقَدْ طَرَحَهُ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه المسلم)

“Bahwa Rasulullah Saw. Melihat sebetuk cincin terbuat dari emas yang terpasang pada salah satu jemari seorang laki-laki. Maka beliau melepas, mencampakkannya dan bersabda, ‘salah satu dari kalian sengaja mendekati bara api, ‘maka diletakkannya (cincin itu) pada tangannya. Setelah Rasulullah Saw. Meninggalkan orang itu, dikatakan kepada orang itu, ‘ambillah cincinmu dan maafkanlah.’ Orang itu bertanya, ‘tidak, demi Allah, aku tidak akan mengambilnya sama sekali, karena Rasulullah Saw. Telah mencampakkannya.”

Diriwayatkan oleh at-Turmudzi dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah Saw., bersabda:¹²⁸

لَا تَشْرَبُوا وَاحِدًا كَشَرْبِ الْبَعِيرِ وَلَكِنْ اشْرَبُوا مَثْنَى وَثَلَاثَ وَسَمُّوا إِذَا أَنْتُمْ شَرِبْتُمْ
وَاحْمَدُوا إِذَا أَنْتُمْ رَفَعْتُمْ (رواه الترمذي)

“Janganlah kalian minum sekaligus seperti minumannya unta. Tetapi minumlah dua dan tiga (teguk), dan bacalah bismillah ketika kalian hendak minum serta bacalah Alhamdulillah ketika kalian usai minum.”

Menurut syekh Abdullah pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tersebut tidak hanya terbatas pada satu dua aspek perbaikan dalam pembentukan jiwa umat manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek: keimanan, mental, moral, fisik, spiritual, dan sosial. Sehingga pendidikan dapat menciptakan generasi muslim yang memiliki

¹²⁷ Ibid. no. Hadits 3897

¹²⁸ Ibid. no. Hadits 1087

kepribadian integral, matang, dan sempurna, yang dapat memenuhi hak semua orang.¹²⁹

a. Perhatian dari aspek keimanan anak

Para pendidik hendaknya memperhatikan apa yang dipelajari anak baik yang bersifat prinsip, pemikiran maupun keyakinan yang diberikan oleh para pembimbing dalam pengarahannya dan pengajrannya, baik disekolah atau diluar sekolah. Jika ia mendapatkan sesuatu yang baik, perlu kiranya bersyukur kepada Allah. Jika ternyata mendapatkan selain itu, hendaklah pendidik segera menunaikan tugasnya, yakni menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan fondasi iman, agar anak selamat dari ajaran ateis dan arahan sekuler yang membahayakan.

Selain itu pendidik juga harus memperhatikan apa yang dibaca anak, baik buku, majalah, dan brosur-brosur. Jika di dalamnya terdapat pikiran-pikiran menyeleweng, prinsip-prinsip atheis dan kristenisasi maka hendaknya merampasnya sekaligus memberikan pengertian kepada anak bahwa di dalamnya terdapat sesuatu yang membahayakan kemurnian iman.

Disamping itu pendidik juga harus memperhatikan teman-teman sepergaulannya. Jika mereka itu adalah orang-orang atheis, orang-

¹²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm.735

orang yang menyesatkan, maka segeralah pendidik memutuskan hubungan antara anak dan temannya itu.¹³⁰

b. Perhatian dari segi moral anak

Para pendidik hendaknya memperhatikan sifat kejujuran anak. Jika seorang anak suka berdusta, mempermainkan kata-kata dan ucapan, dan melakukan kemunafikan, maka pendidik harus segera menangani persoalan yang ia buat. Selanjutnya langkah yang harus diambil pendidik adalah membimbingnya kejalan yang hak, menjelaskan tentang kejelekan dan kejahatan dusta, serta akibat yang diperoleh oleh kaum pendusta dan munafik. Sehingga anak tidak mengulangnya. Pendidik juga harus memperhatikan sifat amanah, dan juga menanamkan dalam jiwa anak, sesuatu perasaan bahwa Allah senantiasa mengawasi gerak-geriknya dan menanamkan rasa takut kepada-Nya. Dengan harapan si anak akan menjadi baik, lurus akhlaknya. Pendidik juga harus memperhatikan sifat menjaga lisan pada anak agar tidak sembarangan mengucapkan sumpah, kecaman, kata-kata kotor, dan keji. Disamping itu pendidik juga harus memperhatikan gejala kejiwaan dan kehendak anak agar tingkah lakunya tidak menyimpang dari ajaran dan tuntunan yang diajarkan oleh rasulullah Saw. Seperti peniruan secara buta terhadap artis, tenggelam dalam kesenangan, bersenang-senang dengan musik dan lagu-lagu jorok, kebanci-bancian dalam penampilannya, bergaul

¹³⁰ *Ibid.*

dengan wanita yang bukan muhrimnya, menyaksikan acara-acara televisi yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, pergi kegedung pertunjukan (bioskop), dan membaca majalah cabul dan hal-hal yang jelas-jelas menyimpang dari sunnah Rasulullah Saw..¹³¹

c. Perhatian dari segi mental dan intelektual anak

Pendidik hendaknya memperhatikan pendidikan anak, baik yang bersifat fardu ‘ain maupun yang bersifat fardhu kifayah. Yang pertama seperti belajar al-Qur’an, hokum-hukum peribadatan, belajar perkara yang halal dan haram, belajar sejarah kehidupan Rasulullah Saw., belajar masalah-masalah agama, dunia dan etika-etika Islam yang sangat penting. Yang kedua seperti ilmu kedokteran, teknik dan lain-lain. Namun demikian pendidik tidak boleh mengesampingkan fardhu ain hanya karena terlalu memperhatikan yang fardhu kifayah. Jadi wajib bagi pendidik untuk memusatkan perhatian kepada yang pertama, kemudian memperhatikan yang kedua, atau paling tidak ada perimbangan antara keduanya. Sehingga sang anak akan mempelajari keduanya secara bersamaan. Jika tidak demikian, maka pertanggung jawabannya sungguh teramat berat.

Begitu juga pendidik harus memperhatikan kesadaran berfikir anak ditinjau dari segi hubungannya dengan Islam sebagai agama dan daulah, dengan al-Qur’an sebagai sumber syari’at, Rasulullah Saw., sebagai imam dan teladan, sejarah Islam sebagai kebanggaan dan kemuliaan,

¹³¹ *Ibid.* hlm. 736-737

kultur Islam dengan mental spiritual, gerakan dakwah dengan pembelaan dan semangat.

Disamping itu pendidik juga perlu memperhatikan kesehatan akal anak. Hal ini bisa dilakukan dengan jalan menjauhkan anak dari segala bentuk yang merusak kesehatannya, melarang anak untuk tidak mendekati hal-hal yang merusak, dan menjelaskan bahaya terhadap jasmani, akal, dan jiwa. Seperti minuman keras, obat bius, masturbasi (onani), dan merokok yang akan berdampak pada kerusakan jasmani, menimbulkan histeris, gila, kelemahan ingatan, kelelahan berfikir, kekacauan otak, kegelisahan, ketakutan, merusak saraf, melemahkan ingatan, dan melemahkan kemampuan berfikir.¹³²

d. Perhatian dari segi jasmani anak

Pemberian nafkah yang wajib juga harus diperhatikan oleh pendidik. Mulai dari hal makanan yang memadai, tempat tinggal yang sehat, dan pakaian yang pantas sehingga jasmani tidak mudah terkena penyakit.

Pendidik juga diharapkan selalu memperhatikan kebiasaan anak berolah raga, berlatih menunggang kuda, permainan-permainan yang memperkokoh kekuatan badan dan meningkatkan keperkasaan, serta melarang agar tidak tenggelam dalam kesenangan, agar anak tumbuh dalam kekuatan jasmani, kekuatan kehendak, dan penuh kesiapan. Begitu juga pendidik harus memperhatikan setiap gejala yang

¹³² *Ibid.* hlm. 738-741

membahayakan jasmani dan menimbulkan penyakit. Misalnya, minuman yang memabukkan dan obat bius, gejala merokok, gejala masturbasi (onani), gejala berzina dan homoseks. Sebab, ini semua dapat menimbulkan radang paru-paru, kanker, penyakit jantung dan penyakit-penyakit berbahaya lainnya yang telah dinyatakan oleh para dokter dan diperingatkan oleh para ahli.¹³³

e. Perhatian dari segi kejiwaan anak

Jika dijumpai si anak memiliki rasa malu, rendah diri, bahkan tidak berani menghadapi orang lain, hendaknya pendidik menumbuhkan keberanian, kecintaan berkumpul dengan orang lain, memberikan pengertian, kesadaran, kematangan berpikir, dan rasa sosialnya. Pendidik juga harus memperhatikan gejala takut pada anak, hendaknya pendidik menanamkan keteguhan dan ketabahan, keberanian dan keperkasaan. Disamping itu pendidik juga hendaknya memperhatikan gejala marah pada anak, maka secepatnya pendidik harus menghilangkan sebab-sebab yang mengakitkannya.¹³⁴

f. Perhatian dari segi sosial anak

Pendidik hendaknya memperhatikan anak, apakah ia menunaikan hak orang lain atau tidak. Jika dijumpai bahwa si anak melalaikan hak dirinya sendiri, hak ibunya, hak saudaranya dan kerabatnya, hak pengajarnya, hak orang yang lebih tua, maka pendidik hendaknya menjelaskan keburukan dan akibat sikapnya itu. Demikian pula

¹³³ *Ibid.* hlm. 741-742

¹³⁴ *Ibid.* hlm. 743-744

hendaknya pendidik memperhatikan etika sosial anak. Ketika dijumpai si anak kurang sopan dalam cara makan, mengucapkan salam, dalam bercanda, berbicara, bersin, mengucapkan selamat, ta'ziah, atau etika sosial lainnya, maka hendaknya pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik anaknya dengan akhlak Islam, membiasakannya dengan kebiasaan utama dan perilaku terhormat.¹³⁵

g. Perhatian dari segi spiritual anak

Pendidik hendaknya memperhatikan anak dari segi *muraqabah* (mawas diri) kepada Allah Swt. Yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya, mengetahui apa pun yang dirahasiakan dan dibisikkan, mengetahui penghianatan mata dan apa yang disembnyikan hati, itu semua tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan memberi petunjuk, iman kepada Allah dan kekuasaan-Nya serta ciptaan-Nya yang menakjubkan.

Selain itu pendidik juga harus memperhatikan aspek khusyuk, takwa dan *'ubudiyah* kepada Allah Swt. Yakni dengan membuka penglihatan anak terhadap keagungan Allah secara Univesal, masalah kecil maupun besar, benda mati atau hidup, tumbuh-tumbuhan, pohon-pohonan yang sedang tumbuh, bunga-bunga yang harum dengan warna-warni yang indah, dan jutaan ciptaan Allah yang menakjubkan.

¹³⁵ *Ibid.* hlm. 745

Pendidik juga harus memperhatikan segi pelaksanaan ibadah anak. Yaitu dengan memerintah mengerjakan perintah shalat sejak usia tujuh tahun, menaati perintah Rasulullah Saw., sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari kakeknya Amr, ia berkata bahwa Rasulullah Saw., telah bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)¹³⁶

“Suruhlah anak-anakmu shalat ketika usia tujuh tahun dan pukullah ketika usia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka”

Selain itu anak juga harus dibiasakan melaksanakan rukun Islam yang lainnya: puasa, zakat dan haji jika sang anak kuat dan mampu. Tidak hanya hal tersebut pendidik juga harus menyertakan anak dalam majelis-majelis ibadah dan zikir, menghadiri majelis-majelis taklim, menyediakan pengajar khusus tentang bacaan al-Qur’an dan penafsirannya, serta mendengarkan perkataan para ulama yang tulus.

Pendidik juga hendaknya memperhatikan aspek pengamalan membaca doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Seperti doa pagi dan petang, doa ketika hendak tidur dan bangun tidur, ketika akan dan sesudah makan, ketika keluar dan masuk rumah, ketika menanggalkan dan mengenakan pakaian dan sebagainya.¹³⁷

¹³⁶ Program Kutub at-Tis’ah, Op. Cit., no. Hadits 418

¹³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, Op.Cit., hlm. 746-749

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Syekh Abdullah Nashih Ulwan mengawali pembahasan ini dengan *hudud* (hukuman yang telah ditentukan oleh syari'at yang wajib dilaksanakan karena Allah) dan *ta'zir* (hukuman yang tidak ada ketentuannya dari Allah yang di dalamnya tidak terdapat *had* atau *kafarah*). Hukuman ini tidak lebih sebagai perlindungan terhadap kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, yang biasa disebut dengan *adh-dharuriyyat al-khams* yaitu: menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan menjaga harta benda.

Begitu juga dalam masalah pendidikan anak, hukuman juga berpengaruh terhadap perkembangannya, baik dalam keluarga maupun diluar lingkungan keluarga.

Dalam hal ini Rasulullah Saw. telah meletakkan prinsip-prinsip, metode dan tata cara bagi pendidik untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, meluruskan kebengkokannya, membentuk moral dan spiritualnya. Sehingga bagi pendidik dapat mengambil yang lebih baik, memilih yang lebih utama untuk mendidik dan memperbaiki. Pada akhirnya, dapat membawa sampai tujuan yang diharapkan, menjadi manusia mukmin dan bertakwa.¹³⁸

Prinsip-prinsip tersebut meliputi tiga hal:

- a. Memperlakukan anak dengan lemah-lembut dan kasih sayang
- b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman

¹³⁸ *Ibid.* hlm. 763

- c. Dalam upaya memperbaiki, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.¹³⁹

Adapun metode yang diberikan Rasulullah Saw. tersebut adalah seperti dibawah ini:

- a. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan¹⁴⁰

Diriwayatkan oleh imam Ibnu Majah dari Umar bin Abu Salamah r.a., ia berkata:¹⁴¹

كُنْتُ فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ
فَقَالَ لِي يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ (رواه ابن ماجه)

“Dahulu ketika masih kecil, aku berada dalam pengawasan Rasulullah Saw. Pada suatu ketika tanganku bergerak hendak mengambil makanan, Rasulullah Saw. Bersabda, ‘wahai anak, bacalah Basmalah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang ada didekatmu saja.”

- b. Menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah¹⁴²

Bukhari meriwayatkan dari Sahal bin Sa’ad r.a.:¹⁴³

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِشَرَابٍ فَشَرِبَ مِنْهُ وَعَنْ يَمِينِهِ غُلَامٌ
وَعَنْ يَسَارِهِ الْأَشْيَاخُ فَقَالَ لِلْغُلَامِ أَتَأْذُنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هَؤُلَاءِ فَقَالَ الْغُلَامُ لَا وَاللَّهِ
يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أُؤْتِرُ بِنَصِيبِي مِنْكَ أَحَدًا قَالَ فَتَلَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فِي يَدِهِ (رواه البخاري)

“Rasulullah Saw. Diberi minuman, dan beliau minum sebagian. Disebelah kanannya duduk seorang anak, dan disebelah kirinya

¹³⁹ Ibid hlm. 760-762

¹⁴⁰ Ibid. hlm. 763

¹⁴¹ Program Kutub at-Tis’ah, Op. Cit., no. Hadits 3767

¹⁴² Abdullah Nashih Ulwan, Loc.Cit., hlm.763

¹⁴³ Program Kutub at-Tis’ah, Op. Cit., no. Hadits 2271

beberapa orang tua. Rasulullah Saw. Bersabda kepada anak itu, 'apakah engkau mengizinkan untuk memberi kepada mereka?' maka anak itu menjawab, 'tidak, demi Allah, bagianku yang diberikan oleh engkau tidak akan saya berikan kepada siapapun.' Maka Rasulullah Saw. Meletakkan minuman ditangan anak itu. Dan dia adalah Abdullah bin Abbas.

c. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan isyarat¹⁴⁴

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.:¹⁴⁵

كَانَ الْفَضْلُ رَدِيفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنْ خَشَعَمَ
فَجَعَلَ الْفَضْلُ يَنْظُرُ إِلَيْهَا وَتَنْظُرُ إِلَيْهِ وَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْرِفُ
وَجَهَ الْفَضْلُ إِلَى الشَّقِّ الْأَخْرِ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي
الْحَجِّ أَدْرَكْتَ أَبِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَنْبُتُ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ قَالَ نَعَمْ وَذَلِكَ فِي
حَجَّةِ الْوَدَاعِ (رواه البخاري)

“Fadhhal pernah mengikuti Rasulullah Saw. Pada suatu hari datanglah seorang wanita dari Khats'am yang membuat Fadhhal memandangnya dan wanita itupun memandangnya. Maka Rasulullah Saw. Memalingkan muka Fadhhal kearah lain. Wanita itu berkata, 'wahai Rasulullah sesungguhnya kewajiban yang diturunkan Allah kepada hamba-hamba-Nya dalam ibadah haji telah sampai kepada ayahku pada saat ia tua renta, yang tidak mampu lagi menunggang (unta). Apakah boleh aku menghajikan untunya?' Rasulullah Saw. Bersabda, 'ya' dan peristiwa itu adalah dalam haji wada'.”

d. Menunjukkan kesalahan dengan kecaman¹⁴⁶

Bukhari meriwayatkan dari Abu Dzar r.a, ia berkata:¹⁴⁷

¹⁴⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 764

¹⁴⁵ *Program Kutub at-Tis'ah, Op. Cit., no. Hadits 1417*

¹⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm 764

¹⁴⁷ *Program Kutub at-Tis'ah, Op. Cit., no. Hadits 29*

إِنِّي سَابَيْتُ رَجُلًا فَعَيَّرْتُهُ بِأُمَّهِ فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا ذَرٍّ أَعَيَّرْتَهُ بِأُمَّهِ إِنَّكَ أَمْرٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ إِخْوَانُكُمْ حَوْلَكُمْ جَعَلَهُمُ اللَّهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَإِنْ كَفَّتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ (رواه البخاري)

“Sesungguhnya saya mencaci seorang laki-laki dengan menjelekan ibunya, (yaitu dengan berkata, ‘wahai anak wanita hitam’). Maka Rasulullah Saw. Bersabda, ‘wahai Abu Dzar, kamu telah mencacinya dengan menjelekan ibunya. Sesungguhnya kamu orang yang masih berperilaku jahiliyah. Saudara-saudaramu adalah hamba sahayamu yang Allah jadikan mereka dibawah tanganmu. Barangsiapa yang saudaranya berada dibawah tangannya, maka hendaknya ia memberinya makan dari apa yang ia makan, memberinya pakaian dari apa yang ia pakai, janganlah mereka diserahi pekerjaan sekiranya tidak mampu mereka kerjakan, dan jika pekerjaan itu diserahkan, maka bantulah mereka.”

- e. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (memboikotnya)¹⁴⁸

Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Mughaffal r.a., ia berkata:¹⁴⁹

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَذْفِ وَقَالَ إِنَّهُ لَا يَقْتُلُ الصَّيْدَ وَلَا يَنْكَأُ الْعَدُوَّ وَإِنَّهُ يَفْقَأُ الْعَيْنَ وَيَكْسِرُ السِّنَّ (رواه البخاري)

“Rasulullah Saw. melarang melempar kerikil dengan telunjuk dan ibu jari. Dan beliau bersabda, ‘lemparan itu tidak akan mematikan binatang buruan, tidak akan menewaskan musuh, tetapi ia hanya akan memecahkan mata dan gigi.

أَنَّهُ كَانَ جَالِسًا إِلَى جَنْبِهِ ابْنُ أَخٍ لَهُ فَخَذَفَ فَنَهَاهُ وَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهَا فَقَالَ إِنَّهَا لَا تُصِيدُ صَيْدًا وَلَا تُنْكِي عَدُوًّا وَإِنَّهَا تُكْسِرُ السِّنَّ

¹⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm 765

¹⁴⁹ Program Kutub at-Tis'ah, *Op. Cit.*, no. Hadits 5752

وَتَفَقَّأَ الْعَيْنَ قَالَ فَعَادَ ابْنُ أَخِيهِ فَخَذَفَ فَقَالَ أَحَدْتُكَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهَا ثُمَّ عُدْتَ تَخَذِفُ لَا أَكَلْمَكَ أَبَدًا (رواه ابن ماجه)¹⁵⁰

“Suatu ketika Ibnu Mughaffal duduk-duduk, disampingnya adalah keponakannya, kemudian dia melempar dengan telunjuk dan ibu jari dan dilarang oleh Ibnu Mughaffal. Dia berkata bahwa Sesungguhnya Rasulullah Saw. melarang melempar dengan telunjuk dan ibu jari, dan bersabda, ‘Sesungguhnya lemparan itu tidak akan mengenai buruan, tidak akan menewaskan musuh, namun akan memecahkan gigi dan mata’. Ibnu Mughaffal berkata, kemudian ia mengulanginya lagi dan berkata, ‘bukankah aku sudah beritahu kamu bahwa Rasulullah Saw. melarangnya, kemudian kamu kembali mengulanginya? Sama sekali aku tidak akan berbicara lagi denganmu.”

f. Menunjukkan kesalahan dengan memukul¹⁵¹

Abu Daud dan Hakim meriwayatkan dari Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya bawa Rasulullah Saw. Bersabda:¹⁵²

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه ابو داود)

“Suruhlah anak-anakmu shalat ketika usia tujuh tahun dan pukullah ketika usia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka”

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا^ط إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلِيًّا كَبِيرًا

¹⁵⁰ Ibid.,no. Hadits 17

¹⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, Op.Cit., hlm 766

¹⁵² Program Kutub at-Tis’ah, Op. Cit., no. Hadits 418

“Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (an-Nisa’ : 34)¹⁵³

- g. Menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang membuat jera

Dalam hal ini syekh Abdullah mengutip beberapa ayat al-Qur’an dan al-Hadits sebagaimana berikut:¹⁵⁴

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَأَجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهَدَ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.” (an-Nur: 2)¹⁵⁵

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.” (al-Baqarah: 179)¹⁵⁶

¹⁵³ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Op.Cit., hlm. 123

¹⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, Op.Cit., hlm. 766-767

¹⁵⁵ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Op.Cit., hlm. 543

¹⁵⁶ Ibid., hlm. 44

Dari uraian ayat di atas syekh Abdullah mengatakan bahwa hukuman jika dilaksanakan dihadapan orang banyak akan memberikan pelajaran yang sangat kuat pengaruhnya baik kepada si terhukum maupun bagi yang melihatnya. Sebab orang yang menyaksikannya akan dapat menggambarkan dan merasakan kepedihan siksaan itu, sehingga mereka yang melihat akan takut hukuman itu akan menimpa dirinya.¹⁵⁷ Dari hal tersebut ketika pendidik menghukum anak yang berperangai buruk di depan saudara dan temannya, maka hukuman ini akan meninggalkan bekas yang besar pada jiwa anak-anak secara keseluruhan dan memperhitungkan hukuman yang bakal menimpa mereka sehingga mereka bisa mengambil pelajaran darinya¹⁵⁸.

Seorang pendidik ketika menunjukkan kesalahan dan meluruskan problematikanya tidak boleh langsung menggunakan cara-cara kekerasan namun harus melalui tahapan-tahapan di atas. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Sebab pukulan yang menyakitkan yang utamanya dilaksanakan dihadapan keluarga atau teman-temannya, adalah merupakan hukuman yang paling berat, tidak boleh menggunakannya kecuali jika dengan jalan lain sudah tidak bisa. Perlu diketahui pula

¹⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 767

¹⁵⁸ *Ibid.* hlm. 767

bahwa Rasulullah Saw. Sama sekali belum pernah memukul seorang pun istri-istrinya.¹⁵⁹

Oleh karena itu dalam penerapan metode pemberian pukulan ini tidak serta merta pendidik boleh melakukannya dengan sesuka hati namun tetap harus mengacu pada aturan main yang telah ditetapkan oleh Islam baik dalam batasan dan persyaratannya, sehingga pukulan tidak keluar dari maksud pendidikan, yaitu untuk memperbaiki dan membuat jera.¹⁶⁰

Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut:¹⁶¹

- 1) Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode di atas.
- 2) Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak. Perlakuan ini merupakan realisasi wasiat Rasulullah saw, “janganlah kamu marah”, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Bukhari.
- 3) Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada, dan perut.
- 4) Pukulan untuk hukuman, hendaklah tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak

¹⁵⁹ *Ibid.* hlm. 766

¹⁶⁰ *Ibid.* hlm. 769

¹⁶¹ *Ibid.* hlm. 769-770

besar. Diharapkan pula, pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak dibawah umur. Dan jika pada orang dewasa, setelah tiga pukulan tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali.

- 5) Tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun, sebagaimana perintah rasulullah saw, "suruhlah anak-anakmu mengerjakan salat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika melalaikannya, ketika mereka sudah berusia sepuluh tahun".
- 6) Jika kesalahan anak adalah pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati seorang penengah, tanpa memberikan hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.
- 7) Pendidik hendaknya menggunakan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya, atau teman-temannya. Sehingga, tidak timbul api kebencian dan kedengkian di antara mereka.
- 8) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya, sehingga anak menjadi baik kembali.

Dari sini jelaslah bahwa islam telah memberikan perhatian yang besar terhadap hukuman, baik hukuman spiritual maupun material. Hukuman ini telah diberi batasan dan persyaratan, dan pendidik tidak boleh melanggar. Sangat bijaksana jika pendidik meletakkan hukuman pada proporsi yang sebenarnya, seperti juga meletakkan sikap ramah tamah dan lemah lembut, pada tempat yang sesuai. Dengan demikian sangat tidak bijaksana apabila seorang pendidik bersikap lemah lembut ketika membutuhkan kekerasan dan ketegasan atau bersikap keras dan tegas pada saat membutuhkan kasih sayang dan lapang dada.¹⁶²

Kesimpulan dari semua pembahasan ini dari awal sampai akhir syekh Abdullah mengatakan bahwa pendidikan dengan cara memberi teladan yang baik, membuat anak akan mendapatkan sifat-sifat utama, akhlak yang sempurna, meningkat pada keutamaan dan kehormatan. Tanpa teladan yang baik pengajaran dan nasehat, maka pendidikan tidak akan berguna.¹⁶³

Pendidikan dengan kebiasaan, akan menjadikan anak berada dalam pembentukan edukatif dan sampai pada hasil-hasil yang memuaskan. Sebab, ini semua bersandarkan pada metode memperhatikan dan mengawasi, berdasarkan bujukan dan ancaman, bertitik tolak dari

¹⁶² *Ibid.* hlm. 771

¹⁶³ *Ibid.* hlm. 775

bimbingan dan pengarahan. Tanpa ini, pendidik akan seperti orang yang menegakkan benang basah dan mengukir langit.¹⁶⁴

Dengan pemberian nasehat, anak akan terpengaruh oleh kata-kata yang memberi petunjuk, nasehat yang memberi bimbingan, kisah yang efektif, dialog yang menarik hati, metode yang bijaksana dan pengarahan yang membekas. Tanpa ini, tak akan tergerak perasaan anak, tidak akan bergerak hati dan emosinya, sehingga pendidikan akan menjadi kering, tipis harapan untuk memperbaikinya.¹⁶⁵

Dengan perhatian (pengawasan), anak akan menjadi baik, jiwanya akan luhur, budi pekertinya akan mulia, akan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Dan tanpa ini, anak akan terjerembab pada kebiasaan yang hina dan di masyarakat ia akan menjadi sampah.¹⁶⁶

Dengan memberi hukuman, anak akan menjadi jera, dan berhenti dari berperilaku buruk. Ia akan mempunyai perasaan dan kepekaan yang menolak mengikuti hawa nafsunya untuk mengerjakan hal-hal yang diharamkan. Tanpa ini, anak akan terus-menerus berkubang pada kenistaan, kemungkaran dan kerusakan.¹⁶⁷

Karenanya menurut beliau ini, jika kita menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat, ketentraman bagi Negara, hendaknya metode-metode ini tidak kita abaikan. Dan hendaknya kita berlaku bijaksana dalam memilih metode yang paling efektif dalam situasi

¹⁶⁴ *Ibid.* hlm. 776

¹⁶⁵ *Ibid.*

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ *Ibid.*

dan kondisi tertentu. Semua ini bukanlah hal yang mustahil bagi Allah Yang Maha Perkasa.¹⁶⁸

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu." (at-Taubah: 105)¹⁶⁹

D. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dalam Perspektif Psikologi, Sosiologi dan Religi

1. Perspektif Psikologi

Psikologi adalah sebuah disiplin ilmu yang membicarakan tentang penyelidikan dan pembahasan tingkah laku terbuka/jasmaniah (aspek psikomotor) dan tertutup/rohaniah (aspek kognitif dan afektif) pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi semua orang, barang, keadaan, dan kejadian yang ada disekitar manusia.¹⁷⁰

Dalam konteks psikologi barat yaitu aliran konvergensi yang dicetuskan oleh Lois William Stren, seorang filsuf sekaligus sebagai psikolog Jerman dan para ahli yang mengikutinya meyakini bahwa baik faktor hereditas (pembawaan) maupun faktor lingkungan andilnya sama besar dalam menentukan masa depan seseorang. Jadi, seorang anak yang lahir dari keluarga santri atau kiayi, umpamanya, kelak ia akan menjadi

¹⁶⁸ *Ibid.* hlm. 777

¹⁶⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit., hlm. 298

¹⁷⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet.ke-14, hlm. 10

ahli agama apabila ia dididik dan dibimbing dalam lingkungan pendidikan keagamaan.¹⁷¹

Namun menurut Muhibbin Syah proses perkembangan seorang anak tidak hanya dilihat dari faktor hereditas dan lingkungannya saja akan tetapi juga dibentuk oleh diri anak itu sendiri. Karena menurutnya setiap orang memiliki *self-direction* dan *self-discipline* yang memungkinkan dirinya bebas memilih antara mengikuti atau menolak sesuatu (aturan atau stimulus) lingkungan tertentu yang hendak mengembangkan dirinya. Dengan demikian anak itu sendiri memiliki potensi psikologi tersendiri untuk mengembangkan bakat dan pembawaannya dalam konteks lingkungan tertentu.¹⁷²

Lain lagi dengan apa yang dikatakan oleh Aliah bahwa selain faktor hereditas, faktor potensi psikologi (intern) dan faktor lingkungan (eksternal), ada faktor yang paling utama dalam persoalan tersebut, yaitu segalanya tergantung kehendak Allah. Ilustrasi yang paling kongkrit adalah kisah nabi Allah Isa a.s. ibn Maryam yang dapat berbicara dalam buaiannya, sebagaimana terekam dengan jelas dalam surat Maryam: 27-35:¹⁷³

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ^ط قَالُوا يَمْرَيْمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يَتَأْتَتْ
هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوًّا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا^ط

¹⁷¹ Lihat Muhibbin Syah, *Op.Cit.* hlm. 46

¹⁷² Muhibbin Syah, *Op.Cit.* hlm. 47

¹⁷³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 39

كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿١٦﴾ قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَنِي
 الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿١٧﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي
 بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿١٨﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا
 شَقِيًّا ﴿١٩﴾ وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٢٠﴾
 ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٢١﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ
 يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٢٢﴾

“Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. kaumnya berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang Amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina",Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan Perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya.Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha suci Dia. apabila Dia telah menetapkan sesuatu, Maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia.” (Maryam: 27-35)¹⁷⁴

Pesan yang ingin disampaikan oleh ayat ini adalah meskipun faktor intern, dan eksternal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi

¹⁷⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit., hlm. 465-466

manusia, ada faktor ketiga yang lebih signifikan dan dominan. Faktor ini adalah kehendak dan kekuatan Allah yang tidak terbatas.

Dalam ilmu psikologi dijelaskan bahwa anak pada usia remaja (sejak umur 13-21 tahun) akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang hebat dalam dirinya, baik fisik maupun psikisnya. Secara psikis baik aspek kognitif, emosi, sosial, kepribadian dan kesadaran beragamnya masih belum stabil, jadi dengan bahasa sederhananya masih mudah terpengaruh oleh faktor internal dan eksternalnya. Sebagai bukti dari hal itu telah banyak penelitian yang dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri menyatakan bahwa antara 50% 92% anak remaja telah kecanduan alkohol dan melakukan hubungan seks diuar nikah. Hal ini ditengarai karena diakibatkan faktor lingkungan yang tidak kondusif.¹⁷⁵

Namun dari faktor lingkungan di atas yang paling bertanggungjawab adalah faktor lingkungan keluarga yang kurang memberikan pendidikan agama dan hilangnya keteladanan yang baik dari mereka.¹⁷⁶

2. Perspektif Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hidup bersama, bersosialisasi dengan berbagai lembaga dan organisasinya.¹⁷⁷

¹⁷⁵ Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), cet ke-2 hlm. 201-214

¹⁷⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm, 32

¹⁷⁷ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2007), cet. Ke-2 hlm. 40

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi; meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Seorang anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri (*adjustment*) dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Namun demikian yang bertanggung jawab dalam penyesuaian diri dan perkembangan tersebut adalah keluarga. Karena keluarga merupakan wadah dalam memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.¹⁷⁸ Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang maksimal keluarga harus menggunakan beberapa metode di antaranya adalah metode ganjaran dan hukuman, *didactic teaching*, pengawasan dan pemberian contoh.¹⁷⁹

Namun beberapa ahli pendidikan dan psikologi berpendapat, bahwa baik ganjaran dan hukuman bagaimanapun juga mempunyai pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan anak. Maka dari itu

¹⁷⁸ *Ibid.* hlm. 167

¹⁷⁹ *Ibid.* hlm. 162

ganjaran dan hukuman sedapat mungkin dihindarkan dan diganti dengan metode lain. Menurut A.S. Neil dalam Abu Ahmadi mengatakan hukuman dan ganjaran itu sebaiknya diganti dengan “kebebasan” pada anak, dimana anak diberi kesempatan untuk melakukan penyesuaian sosialnya sendiri sejauh perkembangan pikirannya telah memungkinkan untuk itu.¹⁸⁰

Dari uraian di atas dapat dipahami, bahwa keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi anak.

Kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak, ialah: *pertama*, keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face-to-face* secara tetap; dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi. *Kedua*, orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami-istri. Anak merupakan perluasan biologik dan sosial orang tuanya. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dan anak. Penelitian membuktikan, bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif daripada hubungan intelektual, dalam proses sosialisasi. *Ketiga*, karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan yang sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.¹⁸¹

¹⁸⁰ *Ibid.* hlm. 179

¹⁸¹ *Ibid.* hlm. 175

3. Perspektif Religi

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi agama adalah hubungan ketundukan, kepatuhan dan penghambaan yang dirasakan umat manusia terhadap Sang Pencipta.¹⁸²

Sedangkan menurut Aliah B. Purwakania Hasan dalam Desmita mendefinisikan agama sebagai suatu kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik.¹⁸³

Sedangkan Islam adalah tatanan Ilahi yang selain dijadikan oleh Allah sebagai penutup segala syari'at, juga sebagai sebuah tatanan kehidupan paripurna dan meliputi seluruh aspeknya.¹⁸⁴

Dari uraian dia atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam adalah ketundukan, dan kepatuhan terhadap aturan Allah dalam menjalani hubungan dengan Allah, dan makhluk-Nya di kehidupan dunia.

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga dia pantas untuk memikul

¹⁸² Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 35

¹⁸³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 267

¹⁸⁴ Abdurrahman al-Nahlawi, *Op.Cit.* 37

amanat dan menjalankan khilafah. Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan Islam.¹⁸⁵

Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru disamping menjadi amanat yang harus dipikul oleh satu generasi untuk disampaikan kepada generasi selanjutnya dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anak-anak.¹⁸⁶

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem, terdiri atas berbagai komponen (dasar, metode, bahan, alat, pendidik, peserta didik, evaluasi serta tujuan pendidikan) yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan, untuk mencapai keberhasilan pendidikan, sesuai dengan yang telah diprogramkan. Dengan demikian setiap komponen memiliki sifat saling tergantung sesamanya. Keselarasan antar komponen ini akan menopang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Salah satu di antara komponen tersebut adalah metode pendidikan. Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara

¹⁸⁵ *Ibid.*

¹⁸⁶ *Ibid.* hlm. 38

efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.¹⁸⁷

Sementara rumusan tujuan akhir pendidikan Islam ialah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan, manusia yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniawiah dan ukhrawiah atau bisa diringkas menjadi mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah Swt.¹⁸⁸

Metode yang paling di utamakan adalah teladan. Sedangkan bimbingan dalam bentuk nasehat, teguran, ganjaran dll. merupakan alternatif berikutnya. Maksudnya, bentuk-bentuk alternatif tersebut digunakan setelah para pendidik dan para orang tua, sudah menempatkan diri mereka sebagai sosok teladan bagi peserta atau anak-anak mereka. Oleh karena itu, para pendidik, baik orang tua maupun guru, diwajibkan untuk menempatkan dirinya sebagai sosok teladan bagi putra-putri dan peserta didik mereka. Sejalan dengan hal itu maka pendidikan Islam menempatkan Rasulullah Saw. Sebagai sosok teladan utamanya.¹⁸⁹

¹⁸⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. Ke-4 hlm. 144

¹⁸⁸ *Ibid.* hlm. 64

¹⁸⁹ H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001), hlm. 108-110

Di dalam kehidupan di masyarakat banyak kita jumpai anak-anak nakal yang terlibat dalam perkelahian, pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya disebabkan oleh banyak faktor: *broken home*, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak, atau karena kesalahan dalam memilih teman. Namun dari beberapa faktor di atas yang paling bertanggungjawab adalah faktor keluarga yang kurang memberikan pendidikan agama dan hilangnya keteladanan yang baik dari mereka.¹⁹⁰

E. Metode Pendidikan Islam

1. Dasar Filosofis dan Dasar Teoritis Metode Pendidikan Islam

Ketika berbicara mengenai nilai-nilai, makna, dan hakekat, maka filsafat perlu dipertimbangkan agar pilihan kita menjadi bijaksana. Hal ini sangat relevan ketika diperbincangkan tentang “Makna dan Hakekat Metode Pendidikan,” karena ia menyangkut pembentukan kepribadian manusia dan kualitas hidup mereka.

Dikalangan masyarakat kita, masih terdapat pandangan yang membedakan pengertian antara apa yang dimaksud dengan “pendidikan” dan apa “pengajaran”. Dua istilah tersebut dalam pengertian teknis pedagogis hampir tidak dapat dibedakan. Apalagi bila kita menganut paham pendidikan Amerika Serikat, maka istilah “pengajaran” hampir

¹⁹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.* hlm, 32

tidak pernah dipergunakan, oleh karena pengertian “pendidikan” itu sendiri telah mencakup arti “pengajaran”.¹⁹¹

Akan tetapi bilamana dilihat dari aspek filosofis, kedua istilah tersebut berbeda pengertiannya, baik dilihat dari tujuannya maupun dari segi ruang lingkup kegiatannya. Pendidikan lebih mengarahkan tugasnya kepada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian manusia yang beruang lingkup pada proses mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, konatif, dan afektif serta psikomotor dalam diri manusia.¹⁹²

Sementara pengajaran lebih menitikberatkan usahanya ke arah terbentuknya kemampuan intelektual dalam menerima, memahami, menghayati dan menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan.¹⁹³

Dengan demikian “metode” dalam penerapan kegiatan proses belajar mengajar lebih cocok jika disandingkan dengan “pendidikan” daripada disandingkan dengan pengajaran mengingat keluasan cakupan makna pendidikan itu sendiri daripada makna pengajaran yang sudah terkandung dalam makna pendidikan.

Dibawah ini kami akan menguraikan hubungan pemilihan metode berkaitan dengan masalah filsafat:

- a. Kalau dipandang dari pembentukan karakter yang berlangsung dalam diri setiap anak, maka belajar adalah suatu bagian terpaut pada

¹⁹¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. Ke-6 hlm. 99

¹⁹² *Ibid.*

¹⁹³ *Ibid.*,

pengalaman kehidupan yang secara berkumulatif menyerap kedalam sifat-sifat karakter.

Misalnya dalam tanggapan anak terhadap suatu otoritas pada dirinya mempunyai makna yang sangat berkesan pada dirinya. Tindakan orang tua atau guru sangat mempengaruhi terhadap mental dan karakter anak, baik itu berdampak pada kepatuhan ataupun perlawanan anak. Hal ini sangat mempunyai hubungan erat dengan permasalahan metode.

- b. Berbagai cara yang berbeda dalam mendidik dapat mempengaruhi tipe korelasi tanggapan anak didik dalam membentuk sifat-sifat karakter. Dengan adanya perbedaan tersebut yang dapat membentuk perbedaan karakter pula dibutuhkan pememilihan metode yang teliti.
- c. Dengan mempertimbangkan masyarakat sekolah yang menjadi sasaran pendidikan tentunya juga membutuhkan sebuah metode. Mengenai metode dapat diartikan secara sempit dan juga dapat diartikan secara luas. Secara sempit ia hanya menyangkut mata pelajaran yang akan diajarkan dan bagaimana mengelola tipe mengajar yang terbatas. Tetapi secara luas masalah metode ini menyangkut dengan banyak nilai yang akan ditegakkan, seperti nilai mata pelajaran, sikap dan karakter yang akan dibangun, pengaruh kehidupan demokrasi, nilai-

nilai masyarakat, dan semua masalah yang berkaitan dengan situasi khusus.¹⁹⁴

Bagaimana berbuat dengan anak menyangkut nilai-nilai tersebut tadi, sebenarnya berfilsafat. Disitu kita menimbang-nimbang nilai yang akan dipegang dan mencari mana yang lebih dalam yang patut di ikuti.

Selanjutnya metode dan pelajaran adalah satu-kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, walaupun ada paham dualisme yang menyatakan bahwa “jiwa dan dunia benda termasuk adalah dua yang terpisah dan mempunyai alam yang berdiri sendiri.” Namun metode dan pelajaran dalam kenyataannya merupakan bahan suatu ilmu pengetahuan yang terorganisir dalam satu bentuk dan tidak dapat dipisahkan, jadi metode itu tak pernah berada diluar pelajaran dan tidak pernah bertentangan, melainkan metode dapat membawa dan mengarahkan pelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Karena ia menjadi sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran yang telah tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah laku. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan

¹⁹⁴ Ahmad Zulfikar, *Makna dan Hakekat Metode Pendidikan* (<http://www.gudangmateri.com/2010/08/>, diakses 15 Februari 2011). Lihat pula Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet ketiga, hlm. 58-59

dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Pendidikan dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransportasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar-mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efisiensinya aktifitas kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut benar-benar tepat.¹⁹⁵

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Jadi metode berarti jalan yang dilalui.¹⁹⁶ Sedangkan metodologi adalah ilmu yang membicarakan tentang cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹⁷ Menurut Muhammad Noor Syam metodologi tidak hanya membahas tentang prosedur namun juga menyangkut aspek teknik dan ilmu tentang prosedur itu dalam rangka mencapai suatu

¹⁹⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. H.M. Arifin (Jakarta:Rineka Cipta, 1990), hlm. 197

¹⁹⁶ H.M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm. 97

¹⁹⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Op.Cit.* hlm. 65

tujuan.¹⁹⁸ Untuk itu metodologi bukan hanya sekedar bicara tentang metode, tapi juga menyangkut hal-hal lain yang berkaitan dengan upaya pencapaian suatu tujuan secara komprehensif. Namun demikian dalam berbagai literatur pendidikan Islam yang ditulis oleh para ahli pendidikan di dunia Islam, umumnya mereka memaknai metodologi pendidikan Islam sama dengan metode atau cara bagaimana ajaran Islam itu bisa didikkan kepada peserta didik.¹⁹⁹

Runes sebagaimana dikutip oleh Muhammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah:

- a. Sesuatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Sesuatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.
- c. Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.²⁰⁰

Berdasarkan pendapat Runes tersebut, bila dikaitkan dengan proses kependidikan Islam, maka metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (dari segi pendidik). Selain itu metode juga dapat berarti teknik yang dipergunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu dalam proses mencari ilmu pengetahuan (dari segi peserta didik). Kemudian dapat pula berarti cara yang dipergunakan dalam merumuskan aturan-aturan tertentu dari suatu prosedur (dari segi

¹⁹⁸ Mohammad Noor Syam, *Falsafah Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 24

¹⁹⁹ A.Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 141

²⁰⁰ Mohammad Noor Syam, *Op.Cit.*, hlm. 24

pembuat kebijakan). Dengan demikian jika kita melihat konteksnya dengan pembahasan pada bab ini, agaknya batasan pertamalah yang akan menjadi fokus penelitian.

Selanjutnya sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir, secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.²⁰¹ Kemudian Abdul Munir Mulkan, mengemukakan bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.²⁰² Sementara Al-Syaibany mendefinisikan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam jangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang di kehendaki pada tingkah laku mereka.²⁰³

Menurut M. Arifin, metode jika ditinjau dari aspek filosofis, merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara esensial metode sebagai alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan itu mempunyai fungsi ganda:

- a. Polipragmatis, yaitu manakala metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (*multi purpose*). Misalnya metode tertentu pada suatu

²⁰¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hlm.131

²⁰² Abdul Munir Mulkan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta:SI Press, 1993), hlm.250

²⁰³ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 553

situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki. Kegunaannya dapat bergantung kepada si pemakai atau pada corak dan bentuk serta kemampuan dari metode sebagai alat. Contoh kongkrit dari hal ini seperti *Audio Visual Methods* yang mempergunakan *Video Casette Recorder* yang dapat merekam dan menayangkan semua jenis film, baik yang bersifat moralis maupun yang pornografis.

- b. Monopragmatis, yaitu alat yang hanya dapat dipergunakan untuk untuk mencapai satu macam tujuan saja. Misalnya metode eksperimen ilmu alam yang menggunakan laboratorium ilmu alam, hanya dapat dipergunakan untuk eksperimen-eksperimen bidang ilmu alam, dan tidak dipergunakan untuk eksperimen ilmu-ilmu lain seperti ilmu social dan lain-lain.²⁰⁴

Namun bagaimanapun bentuk dan kemampuan sesuatu metode, penggunaan suatu macam metode dalam proses kependidikan adalah mutlak. Mungkin dibidang lain orang dapat mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan tanpa menggunakan suatu metode, melainkan harus memakai suatu teknik mengerjakannya saja.

Barangkali masih banyak definisi-definisi tentang metode pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidik, namun yang penting kita tangkap adalah makna pokok yang terkandung dalam pengertian metode

²⁰⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hlm 97-98

itu sendiri. Makna pokok yang dapat disimak antara lain bahwa: (1) metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, (2) cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu dan (3) melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik.²⁰⁵

Kemudian jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi islami. Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.²⁰⁶

Ada beberapa istilah yang biasa dipakai oleh para ahli pendidikan Islam yang berkaitan dengan pengertian metode pendidikan, misalnya ada yang menyebutnya dengan:

- a. *Minhaj At-Tarbiyah Al-Islamiyah*
- b. *Wasilatu At Tarbiyah Al-Islamiyah*
- c. *Kaifiyatu At-Tarbiyah Al-Islamiyah*
- d. *Thariqu At-Tarbiyah Al-Islamiyah*

Sebenarnya semua istilah itu merupakan *muradif* (keseteraan) sehingga semuanya bisa digunakan tanpa menimbulkan kebingungan.

²⁰⁵ Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada 1994), hlm, 53

²⁰⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,1997), hlm. 91-92

Namun yang paling populer dipakai dalam dunia pendidikan adalah istilah *at-thariqah* dengan bentuk jamak *at-thuruq* yang mempunyai arti jalan atau cara yang harus ditempuh.²⁰⁷

Adapun al-Qur'an secara eksplisit tidak menjelaskan arti dari metode pendidikan Islam, karena al-Qur'an memang bukan ilmu pengetahuan tentang metode. Namun kata metode dalam bahasa arab yang lebih mewakili adalah *al-thariqah* yang memang sering dijumpai dalam al-Qur'an.

Menurut Muhammad Fuad Abd al-Baqy yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan, di dalam al-Qur'an kata *Al-thariqah* di ulang sebanyak sembilan kali. Kata ini terkadang dihubungkan dengan objek yang dituju oleh *Al-Tariqah*. Seperti neraka, sehingga menjadi jalan menuju neraka (QS.An-Nisa': 169); terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *al-tariqah al-mustaqimah*, yang diartikan jalan yang lurus (QS.Al-Ahqaf:30). Dan terkadang dihubungkan dengan jalan yang ada di tempat tertentu, seperti *al-thariqah fi al-bahr* yang berarti jalan (yang kering) di laut (QS.Ta-Ha:77); terkadang juga dihubungkan dengan akibat dari kepatuhan mematuhi jalan tersebut (QS. Al-Jinn:16); dan terkadang *al-thariqah* berarti tata surya atau langit (QS. Al-Mu'minun:17).²⁰⁸

²⁰⁷ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm.30-31

²⁰⁸ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 92-93

3. Fungsi Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan secara umum dapat dikemukakan sebagai mediator pelaksanaan operasional pendidikan.²⁰⁹ Secara khusus biasanya metode pendidikan berhubungan dengan tujuan dan materi pendidikan dan juga dengan kurikulum. Dengan bertolak pada dua pendekatan ini dapat dikatakan bahwa metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut.

Dalam al-Qur'an metode dikenal sebagai sarana untuk menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaannya sebagai khalifah dimuka bumi dengan melaksanakan pendekatan dimana manusia ditempatkan sebagai mahluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran.²¹⁰ Oleh karena itu metode pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan, ketertarikan, sifat dan kesungguhan para peserta didik dan juga harus memberikan kesempatan untuk mengembangkan kekuatan intelektualnya. Pendidik dalam memberikan pelajaran atau mendidik peserta didik harus bisa memberi keleluasaan sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam menyampaikan materi pendidikan perlu ditetapkan metode yang didasarkan kepada pandangan dan persepsi dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu, jasmani, akal, dan jiwa

²⁰⁹ M. Arifin, *ilmu Pendidikan Islam*, Op. Cit., hlm. 61

²¹⁰ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 94

yang diarahkan menjadi orang yang sempurna, dengan memandang potensi individu setiap peserta didik, oleh karena itu pendidik dituntut agar memahami aspek psikologis dan karakter setiap peserta didik.

Dari sini jelaslah bahwa metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan, bahkan ada sebuah adagium yang menyatakan bahwa “metode lebih utama dari pada materi (*al-thariqah aula min al-madah*)” disebabkan materi itu bagaikan raga yang harus digerakkan oleh jiwa. Tanpa adanya penggerak yang membawa pada tujuan maka proses pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal.

4. Pendekatan Dalam Metode Pendidikan Islam

Perwujudan strategi pendidikan Islam dapat di konfigurasi dalam bentuk metode pendidikan Islam yang lebih luas mencakup pendekatannya. Secara umum pendekatan pendidikan terbagi atas dua macam, yaitu *inquiry approach* dan *expository approach*.

Inquiry approach adalah seorang pendidik hanya menampilkan faktor kejadian dan demonstrasi. Tiap-tiap anak didik dianjurkan untuk mengajukan sebanyak-banyaknya hipotesis dan pertanyaan kepada pendidik. Disamping itu anak didik juga dituntut mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya sebagai bahan untuk menemukan jawabannya sendiri. *Expository approach* adalah seorang pendidik berperan lebih dominan dalam proses belajar mengajar.²¹¹

²¹¹ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya, Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 244

Metodologi Pendidikan Islam yang dinyatakan dalam Al-Qur'an menggunakan sistem multi *approach* yang meliputi antara lain :

- a. Pendekatan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama.
- b. Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
- c. Pendekatan Rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
- d. Pendekatan Scientific, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan.²¹²

Zainal Abidin Ahmad dalam buku Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa untuk pendekatan pada metode pendidikan islam, bisa diambil dari dua firman Allah SWT yang mungkin lebih cocok dan lebih Islami yaitu QS. Al-Baqarah 151 yang artinya:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) kami telah mengutus Rosul diantara kamu, yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepadamu apa-apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 151)²¹³

²¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 41.

²¹³ *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hlm. 38

Demikian juga yang di sebutkan dalam QS. Ali-Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Artinya: "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang-orang yang beruntung".(QS' Ali-Imran: 104)*²¹⁴

Kedua firman Allah diatas setidaknya memiliki enam pendekatan dalam metode pendidikan Islam yaitu :

a. Pendekatan Tilawah

Pendekatan tilawah ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat Allah. Bentuk tilawah mempunyai indikasi tafakur dan dzikir. Sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah bimbingan ahli, kompetisi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kegiatan ilmiah lainnya.

b. Pendekatan Tazkiyah

Pendekatan ini meliputi menyucikan diri mereka dengan upaya amar-ma'ruf nahi mungkar (tindakan proaktif dan tindakan reaktif). Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah gerakan kebersihan, kelompok_kelompok usrah, ceramah, tabligh dan lain-lain.

c. Pendekatan Ta'lim Al-kitab

Mengajarkan Alkitab yang menjelaskan haral haram. Bentuk pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami, dan

²¹⁴ *Ibid.*, hlm. 93

merenungkan Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai keterangannya. Indikatornya adalah Alkitab dengan aplikasi pelajaran membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan para ahli, memonitoring pengkajian atas Islam, kelompok diskusi, dan kegiatan membaca literatur islami.

d. Pendekatan Ta'lim Al- Hikmah

Pendekatan ini hampir sama dengan pendekatan ta'lim kitab. hanya saja bobot dan proporsinya serta frekuensi diperluas dan diperbesar.

Indikator utama pendekatan ini adalah mengadakan perenungan (*reflective thinking*), reinovasi dan reinterpretasi terhadap pendekatan ta'lim Alkitab.

e. Yu'allimukum Malam Takunu Ta'lamun

Suatu pendekatan yang mengajarkan suatu hal yang memang benar-benar asing dan belum diketahui, sehingga pendekatan ini membawa peserta didik pada suatu alam pemikiran yang benar-benar luar biasa.

Indikator pendekatan ini adalah penemuan teknologi canggih yang dapat membawa manusia pada penjelajahan ruang angkasa, sedangkan aplikasinya adalah mengembangkan produk teknologi yang dapat mempermudah dan membantu kehidupan manusia sehari-hari.

f. Pendekatan Islah

Pelepasan beban dan belenggu-belenggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, sanggup menganalisa kepincangan-kepincangan yang lemah, memiliki komitmen yang

memihak bagi kaum yang tertindas dan berupaya menjembatani perbedaan paham.²¹⁵

5. Macam-Macam Metode Pendidikan Islam

Dalam menguraikan macam-macam metode pendidikan ini kami akan memaparkan dari tiga sudut pandang, dan selanjutnya akan memaparkan macam-macam metode penyampaian materi pendidikan.

Adapun tiga sudut pandang tersebut, yaitu, pertama metode yang khusus digunakan untuk menilai pelaksanaan program pendidikan. Kedua, metode yang umum (secara tradisional) dikuasai oleh semua pendidik, dan yang ketiga metode yang secara khusus dipelajari oleh pendidik

- a. Metode yang khusus digunakan untuk menilai pelaksanaan program pendidikan.

Pada umumnya metode ini disebut dengan metode penelitian pendidikan, jadi metode ini digunakan dalam rangka pengembangan dan kemajuan pendidikan, antara lain dari metode ini adalah survai, eksperimen yang menggunakan alat ukur seperti tes, wawancara, observasi, kuesioner.²¹⁶

- b. Metode yang umum

Metode ini sudah dikenal dan dikuasai serta digunakan oleh semua pendidik melalui pengalaman tanpa ada pendidikan atau diklat khusus. Metode ini mencakup latihan dan meniru, yaitu, melatih anak didik menguasai tujuan tertentu dengan disertai peniruan terhadap apa yang

²¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Op. Cit.*, hlm. 245-247

²¹⁶ Wens Tanlain, dkk. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 94

dilakukan oleh pendidik. Dalam metode ini pendidik sudah menguasai tujuan yang hendak dicapai oleh anak didik dan sudah dipraktikkan sendiri.

Metode ini digunakan dalam pendidikan di keluarga, lingkungan tetangga, dan juga disekolah dalam rangka pembentukan kebiasaan, pola tingkah laku, keterampilan, sikap, dan keyakinan.²¹⁷

c. Metode yang secara khusus dipelajari oleh pendidik

Dalam proses pembelajaran pendidik harus mempunyai kematangan dalam metode-metode. Dia harus menguasai ilmu pengajaran (didaktik) untuk menguasai metode-metode mengajar, karena seorang pendidik tidak serta-merta bisa mentransformasikan materi pendidikan dengan baik tanpa menguasai metode-metode khusus, dan dia tidak akan bisa menguasai metode tersebut tanpa adanya spesialisasi sebuah disiplin ilmu, seperti wawancara, studi kasus, dan observasi yang harus dipelajari oleh calon konselor sebagai bimbingan dan konseling.²¹⁸

Dibawah ini adalah beberapa metode yang ditawarkan oleh tokoh pemikir pendidikan Islam baik yang bersifat internal materi maupun yang bersifat eksternal materi yang perlu diperhatikan demi terwujudnya esensialitas pendidikan. Yang kami maksud dengan metode internal adalah cara penyampaian bahan materi pelajaran yang efektif agar cepat dipahami oleh peserta didik. Jadi titik tekan metode

²¹⁷ *Ibid.* hlm. 93

²¹⁸ Wens Tanlain, dkk. *Op.Cit.*, hlm. 93

ini adalah pemahaman materi pendidikan yang meliputi teks ataupun non teks. Sedangkan yang bersifat eksternal adalah pendemonstrasian dan transformasi nilai-nilai yang melekat pada materi itu sendiri. Karena pelaksanaan proses pendidikan tentunya tidak cukup hanya pada pemahaman materi saja, namun yang terpenting dan yang menjadi esensi dari pelaksanaan pendidikan tersebut adalah internalisasi nilai-nilai materi itu sendiri yang mewujud dalam setiap aktifitas peserta didik pada kehidupan riil.

Menurut al-Ghazali dalam bukunya Athiyah al-Abrasyi, berpendapat bahwa metode atau media pendidikan Islam bisa menggunakan:

- 1) Metode *mujahadah*
- 2) Metode *riyadlah*
- 3) Metode praktik kedisiplinan
- 4) Metode penyajian (ceramah)
- 5) Metode pemberian bimbingan
- 6) Metode nasehat kepada peserta didik agar memiliki akhlak mulia.²¹⁹

Hasan al-Banna mengatakan dalam bukunya Ramayulis dan Samsul Nizar, bahwa pendidikan Islam adalah proses interaksi antara murabbi (pendidik) dan murabba (peserta didik), dalam proses tersebut harus terjadi kegiatan pembimbingan (*isyrafiyah*),

²¹⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Mesir: Isa al-Baby, 1975), juz 2, hlm.57

menerangkan/menjelaskan (*al-taujih*) dan transformasi (*al-idkhal*). Oleh karena itu Hasan al-Banna menawarkan metode dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah, ketauladanan, metode kisah. Metode ini bisa diterapkan di lingkungan pendidikan sekolah dan luar sekolah.²²⁰

Sementara itu al-Nahlawi, menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya berusaha menanamkan jiwa keagamaan atau perasaan beragama atau jiwa keimanan peserta didik. Oleh karena itu beliau menawarkan beberapa metode penanaman jiwa keagamaan/keimanan tersebut dalam proses pendidikan, yaitu:

- 1) Metode *hiwar* (percakapan) qur'ani dan nabawi
- 2) Mendidik dengan kisah-kisah qur'ani dan nabawi
- 3) Mendidik dengan *amthal* (perumpamaan) qur'ani dan nabawi
- 4) Mendidik dengan memberi teladan
- 5) Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengamalan
- 6) Mendidik dengan mengambil *ibrah* (pelajaran) dan *mau'idzah* (peringatan)
- 7) Mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).²²¹

Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution, menjelaskan bahwa peserta didik dalam menuntut ilmu dan

²²⁰ Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 94-95

²²¹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 283-284

pendidik dalam menyampaikan ilmu harus menghindari metode taklid, namun harus menggunakan metode yang antara lain:

- 1) Metode ilmiah rasional
- 2) Metode munazharah (berdebat)
- 3) Metode berdiskusi (mujadalah)²²²

Al-Syaibani juga menyebutkan ada banyak metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam di lembaga pendidikan formal, yaitu:

- 1) Metode induksi (pengambilan kesimpulan)
- 2) Metode perbandingan (qiyasyiah)
- 3) Metode kuliah
- 4) Metode dialog dan perbincangan
- 5) Metode halaqah
- 6) Metode riwayat
- 7) Metode istima'
- 8) Metode qira'ah
- 9) Metode imla'
- 10) Metode hafalan
- 11) Metode pemahaman
- 12) Metode lawatan untuk menuntut ilmu (pariwisata)²²³

²²² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 61

²²³ Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Op. Cit.*, hlm. 561-582

Selanjutnya ada berbagai macam metode yang sudah lumrah diterapkan di lembaga pendidikan formal di Indonesia yang ditawarkan oleh beberapa tokoh pendidikan yang disimpulkan oleh Martinis Yasmin, dan juga tulis oleh Zuhairini dan Ghofir, yaitu:

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode demonstrasi dan eksperimen
- 3) Metode tanya jawab
- 4) Metode penampilan
- 5) Metode diskusi
- 6) Metode studi mandiri
- 7) Metode pembelajaran terprogram
- 8) Metode latihan bersama teman
- 9) Metode simulasi
- 10) Metode pemecahan masalah (problem solving)
- 11) Metode studi kasus
- 12) Metode insiden
- 13) Metode praktikum
- 14) Metode proyek
- 15) Metode Metode sodiodrama atau bermain peran
- 16) Metode seminar
- 17) Metode symposium
- 18) Metode tutorial
- 19) Metode deduktif

- 20) Metode induktif
- 21) Metode computer assisted learning (CAL)
- 22) Metode latihan siap
- 23) Metode pemberian tugas belajar
- 24) Metode karyawisata, dan
- 25) Metode kerja kelompok²²⁴

Dari beberapa pendapat di atas, hal terpenting dari penerapan metode tersebut dalam aktivitas kependidikan Islam adalah prinsip bahwa tidak ada satu metode ideal untuk semua tujuan pendidikan, semua ilmu dan mata pelajaran, semua tahap pertumbuhan dan perkembangan, semua taraf kematangan dan kecerdasan, semua guru dan pendidik, dan semua keadaan dan suasana yang meliputi proses kependidikan itu. Oleh karenanya, tidak dapat dihindari bahwa seorang pendidik hendaknya melakukan penggabungan terhadap lebih dari satu metode pendidikan dalam prakteknya di lapangan. Untuk itu sangat dituntut sikap arif dan bijaksana dari para pendidik dalam memilih dan menerapkan metode yang relevan dengan semua situasi dan suasana yang meliputi proses kependidikan Islam, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

²²⁴ Martinis Yasmin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), cet. Ke-2, hlm. 153-170 dan bukunya Zuhairini dan Abd. Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 61-75

6. Batas Metode Pendidikan Islam

Ketika membicarakan batas metode pendidikan Islam maka tidak akan lepas dari pendidikan Islam itu sendiri. Karena metode pendidikan merupakan salah satu di antara komponen pendidikan.

Secara umum batas pendidikan dipahami sebagai rentang waktu pekerjaan mendidik, sejak awal dimulai hingga berakhirnya pekerjaan mendidik tersebut. Diluar rentang waktu tersebut, segala bentuk bimbingan dimulai sebagai upaya pendidikan, dinilai sebagai aktivitas yang tidak tergolong sebagai pekerjaan mendidik. Baik sebelum, maupun sesudah lewat batas waktu dimaksud.²²⁵

Konsep pendidikan barat menjelaskan bahwa batas pendidikan diawali sejak anak-anak mulai memahami adanya wibawa (gezag) dan diakhiri setelah tercapai tingkat kedewasaan. Menurut sebagian besar pendapat ahli didik, pemahaman terhadap gezag baru dimiliki anak normal pada usia sekitar 6-7 tahun. Tanda-tanda yang diberikan antara lain, bahwa pada tingkat usia dimaksud anak sudah dapat mematuhi perintah dan larangan. Tegasnya anak sudah mulai mengerti tentang dasar-dasar disiplin secara sederhana. Sudah tumbuh sikap patuh dalam dirinya, hingga terlihat kecenderungan untuk mematuhi perintah dan larangan yang diberikan kepadanya.²²⁶

Sebelum usia tersebut anak masih berada pada periode *egosentris*.

Diusia ini terlihat anak selalu berorientasi pada kepentingan diri sendiri.

²²⁵ H. Jalaluddin, *Op.Cit.* hlm.100

²²⁶ *Ibid.*

Akunya lebih menonjol, sehingga apa pun yang dilakukannya selalu atas dan untuk kepentingan dirinya. Dunia luar seakan tertutup bagi dirinya, dan semua harus berpusat dan tunduk bagi kepentingan dirinya semata.²²⁷

Wibawa menurut Imam Bernadib, berisikan sikap dalam bentuk seperti mengiyakan, malarang atau memerintah yang difungsikan bagi pembentukan sikap terpuji.²²⁸ Pendidik sebagai mitra peserta didik dalam hal ini berperan sebagai pemilik dan penerap wibawa. Dengan wibawa pendidik mampu menciptakan suatu kondisi dan lingkungan yang diperlukan untuk menerapkan berbagai ketentuan dan aturan, dalam upaya membentuk sikap disiplin pada diri peserta didik. Oleh karena itu kesadaran atau pengenalan terhadap wibawa merupakan langkah awal dari pekerjaan mendidik.

Pendidikan Islam menerangkan batas pendidikan didasarkan pada informasi hadits sebagai sumber rujukan. Rasulullah Saw. bersabda: “Didiklah anakmu pada tujuh tahun pertama dengan cara bermain-main dan bergurau, kemudian pada tujuh tahun kedua dengan disiplin dan pada tujuh tahun ketiga dengan cara diskusi (dialog dan tukar pikir), lalu kemudian baru lepaskan dia untuk mandiri.²²⁹ Selain itu Rasulullah juga bersabda: “Suruhlah anak-anakmu menunaikan shalat di usia mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka jika enggan di usia mereka sepuluh tahun, dan

²²⁷ *Ibid.*

²²⁸ Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan: Tinjauan Mengenai Beberapa Aspek Dan Proses Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), hlm. 26

²²⁹ Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyat al-Islamiyyat: Ushuluha wa Tathawwaruha fi Bilad al-Arab* (Kahirat: Alam al-Kitab, 1982), hlm. 32

pisahkan tempat tidur mereka”.²³⁰ Kedua hadits ini menyiratkan batas usia pendidikan, dan periodisasinya.

Berdasarkan sabda Rasulullah di atas periodisasi pendidikan dibagi menjadi tiga tahap dalam rentang waktu usia kronologis per-tujuh tahun. Tahap pertama 0-7 pendidikan dilakukan melalui bimbingan dengan cara bermain dan bergurau. Tahap kedua 8-15 pendidikan diberikan dengan cara disiplin. Tahap ketiga 16-23 pendidikan dengan cara diskusi. Setelah itu barulah anak dibiarkan mandiri. Karena mereka dinilai sudah mencapai kedewasaan sehingga dapat dilepas dari bimbingan.

Dengan demikian batas awal pendidikan menurut pendidikan Islam, adalah pada usia kronologis tujuh tahun ke atas. Pada usia ini anak-anak sudah mampu untuk menerima pendidikan yang sebenarnya. Sehubungan dengan hal itu Rasulullah menekankan pentingnya perintah untuk menunaikan shalat sejak usia tujuh tahun. Shalat merangkum tiga dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor dan sekaligus sangat berkaitan dengan peletakan dasar-dasar kepatuhan dan disiplin.

Pembentukan disiplin yang dimulai pada usia tujuh tahun, kemudian diperkeras setelah anak usia 10 tahun, sampai Rasulullah memberi peluang dan kewenangan untuk menggunakan metode pendidikan yang paling maksimal, yaitu pukulan. Hal ini menggambarkan betapa diusia antara tujuh hingga 10 tahun itu adalah usia yang efektif bagi pendidikan anak dalam arti yang sesungguhnya.

²³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 680

Selain itu usia tersebut dinilai sebagai ambang dari usia remaja. Dimana masa perkembangan remaja, mulai usia 12-21 pada wanita dan 13-22 tahun pada pria, dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi dirinya sendiri, melainkan juga bagi para orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Hal ini lebih diakibatkan oleh keadaan transisi (masa peralihan) dari suatu keadaan ke keadaan lainnya; perpindahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, selalu menimbulkan gejolak, guncangan, dan benturan yang kadang-kadang berakibat sangat buruk dan fatal.²³¹ Oleh karena itu, penekanan akan pentingnya shalat diusia tujuh tahun, dan ditingkatkan secara efektif pada usia 10 tahun, dinilai sangat arif sebagai upaya antisipatif terhadap gejolak masa remaja.

Batasan-batasan pendidikan di atas bukan berarti menutup pintu pendidikan terhadap anak di bawah usia 7 tahun dan diatas 23 tahun, namun tidak lebih dari sebuah upaya penegasan efektifitas pendidikan pada masa-masa tersebut di atas. Karena pada dasarnya, dalam pengertian sesungguhnya, pendidikan menurut Rasulullah Saw., tidak hanya terbatas pada usia 24 tahun. Sebab tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniyah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah Swt. Pembentukan itu memerlukan rentang waktu yang panjang, yaitu sepanjang hidup manusia. Rasulullah Saw.,

²³¹ Muhibbin Syah, *Op.Cit.* hlm. 52

menegaskan bahwa sesungguhnya masa pendidikan itu terentang dari sejak buaian (lahir) hingga keliang kubur (mati) atau akhir hayat. Masyarakat barat modern menamainya dengan pendidikan sepanjang hayat (*life long education*).

7. Karakteristik Metode Pendidikan Islam

Menurut Samsul Nizar, metode pendidikan Islam mempunyai beberapa karakteristik yang sama sekali sangat berbeda dengan metode pendidikan di luar pendidikan Islam, karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Keseluruhan proses penerapan metode pendidikan Islam, mulai dari pembentukannya, penggunaannya sampai pada pengembangannya tetap didasarkan pada nilai-nilai asasi Islam sebagai ajaran yang universal.
- b. Proses pembentukan, penerapan dan pengembangannya tetap tidak dapat dipisahkan dengan konsep al-akhlak al-karimah sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.
- c. Metode pendidikan Islam bersifat luwes dan fleksibel dalam artian senantiasa membuka diri dan dapat menerima perubahan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi proses kependidikan Islam tersebut, baik dari segi peserta didik, pendidik, materi pelajaran dan lain-lain.
- d. Metode pendidikan Islam bersungguh-sungguh untuk menyeimbangkan antara teori dan praktek.

- e. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya menekankan kebebasan peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dalam batas-batas kesopanan dan al-akhlak al-karimah.
- f. Dari segi pendidik, metode pendidikan Islam lebih menekankan pada nilai-nilai keteladanan dan kebebasan pendidik dalam menggunakan cara mengkombinasikan berbagai metode pendidikan yang ada dalam mencapai tujuan pengajarannya.
- g. Metode pendidikan Islam dalam penerapannya berupaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi terciptanya interaksi edukatif yang kondusif.
- h. Metode pendidikan Islam merupakan usaha untuk memudahkan proses pengajaran dalam mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.²³²

Seluruh karakteristik di atas harus diketahui dan dipahami oleh para pendidik muslim. Dalam konteks ini, menurut M. Arifin, persoalan terpenting yang harus dilihat para pendidik adalah prinsip bahwa penggunaan metode dalam proses kependidikan Islam harus mampu membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambar dalam dirinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidik juga harus menanamkan pengertian dan kemampuan memahami, menghayati dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang di ajarkan kepada anak didik sehingga ia menjadi manusia yang dewasa dalam ilmu

²³² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hlm. 70-71

pengetahuan. Disamping hal tersebut seorang pendidik dalam melihat anak didiknya tidak boleh melihat hanya sebagai objek namun juga sebagai subjek pendidikan yang sedang dalam proses belajar.²³³

8. Asas-asas Umum Metode Pendidikan Islam

Sesungguhnya metode pendidikan Islam memiliki asas-asas dimana ia tegak berdiri dan memperoleh unsur, tujuan, dan prinsip-prinsip. Asas-asas tersebut pada prinsipnya tidak banyak berbeda dengan asas-asas tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Konsep ini menggambarkan bahwa seluruh komponen yang terkait dalam proses pendidikan Islam adalah merupakan satu-kesatuan yang membentuk suatu sistem.

Secara umum, asas-asas metode pendidikan Islam itu menurut al-Syabany²³⁴, adalah:

- a. Asas Agama, yaitu prinsip-prinsip, asas-asas dan fakta-fakta umum yang diambil dari sumber asasi ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah Rasul.
- b. Asas Biologis, yaitu dasar yang mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia peserta didik.
- c. Asas psikologis, yaitu prinsip yang lahir di atas pertimbangan kekuatan psikologis, seperti motivasi, kebutuhan, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat dan kecakapan akal atau kapasitas intelektual.

²³³ M.arifin, *Op. Cit.*, hlm. 99-100

²³⁴ Omar Mohammad al-Thoumy al-Syaibany, *Op. Cit.*, hlm. 586-591

- d. Asas Sosial, yaitu asas yang bersumber dari kehidupan social manusia seperti tradisi, kebutuhan-kebutuhan, harapan-harapan, dan tuntutan kehidupan yang senantiasa maju dan berkembang.

Sedangkan jika dilihat dari aspek penerapan metode pendidikan Islam itu sendiri menurut Samsul Nizar dapat diformulasikan kepada:²³⁵

- a. Asas Motivasi, yaitu usaha pendidik untuk membangkitkan perhatian peserta didik ke arah bahan pelajaran yang sedang disajikan.
- b. Asas Aktifitas, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil bagian secara aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.
- c. Asas Apersepsi, yaitu mengusahakan respon-respon tertentu dari peserta didik sehingga mereka memperoleh perubahan pada tingkah laku, perbendaharaan konsep, dan kekayaan akan informasi.
- d. Asas Peragaan, yaitu memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya ataupun tiruannya.
- e. Asas Ulangan, yaitu usaha untuk mengetahui tarafkemajuan atau keberhasilan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.
- f. Asas Korelasi, yaitu menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat.

²³⁵ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 69-70

- g. Asas Konsentrasi, yaitu memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memperhatikan peserta didik dalam segala aspeknya.
- h. Asas Individualisasi, yaitu memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik.
- i. Asas Sosialisasi, yaitu menciptakan situasi social yang dapat membangkitkan semangat kerja sama antara peserta didik dengan pendidik atau sesama peserta didik dan masyarakat, dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna.
- j. Asas Evaluasi, yaitu memperhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki peserta sebagai umpan balik pendidik dalam memperbaiki cara mengajar.
- k. Asas Kebebasan, yaitu memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi peserta didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacu pada hal-hal yang positif.
- l. Asas Lingkungan, yaitu menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan.
- m. Asas Globalisasi, yaitu memperhatikan reaksi peserta didik terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, social dan sebagainya.
- n. Asas Pusat-pusat Minat, yaitu memperhatikan kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan suatu yang berharga bagi seseorang.

- o. Asas Ketauladanan, yaitu memberikan contoh terbaik untuk ditiru dan ditauladani peserta didik.
- p. Asas Pembiasaan, yaitu membiasakan hal-hal positif dalam diri peserta didik sebagai upaya praktis dalam pembinaan mereka.

Sebagaimana di atas A. Fatah Yasin juga menjelaskan bahwa dalam penerapan metodologi pendidikan Islam, seharusnya memperhatikan asas-asas yang bisa membangkitkan gairah dan semangat peserta didik untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya secara mandiri, asas-asas tersebut di antaranya adalah:²³⁶

- a. Asas teologis. Asumsinya adalah bahwa peserta didik sejak lahir sudah membawa potensi keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, dan keyakinan tersebut dapat dijadikan landasan dalam mendorong dan menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai hamba Tuhan, termasuk tugas dalam mengajar.
- b. Asas konstruktivistik. Asumsinya bahwa peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun gagasan/ide/konsep dan mampu melakukan sendiri dalam berbagai hal.
- c. Asas kompetitif. Asumsinya bahwa peserta didik memiliki kemampuan dan karakteristik yang beragam, baik dari aspek kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritualnya.

²³⁶ A.Fatah Yasin, *Op. Cit.*, hlm. 135-136

- d. Asas partisipatorik. Asumsinya bahwa peserta didik (manusia) adalah makhluk social (*homo homini socius*) dan selalu ingin hidup untuk mengaktualisasikan bersama-sama dengan orang lain.
- e. Asas pencapaian kompetensi. Asumsinya bahwa peserta didik pada saat mempelajari sesuatu pasti dirinya ingin menguasai sesuatu yang dipelajari tersebut.
- f. Asas efektif, efisien, dan senang. Asumsinya bahwa peserta didik dalam proses belajar menginginkan kondisi yang rilek, santai tetapi tetap serius, tepat waktu dan tidak membosankan. Dengan demikian dalam penerapan metode pendidikan perlu memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan tersebut agar tepat guna.

Dari penjelasan tersebut metode pendidikan Islam harus terus digali, didayagunakan, dan dikembangkan dengan mengacu pada asas-asas sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Melalui aplikasi nilai-nilai Islam dalam proses penyampaian seluruh materi pendidikan Islam, diharapkan proses tersebut dapat diterima, difahami, dihayati, dan diyakini sehingga pada gilirannya memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam kehidupan riil.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.²

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.³ Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁴

¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3.

² Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 22.

³ Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 13

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang *Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Analisis Pola Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini *library research* atau penelitian kepustakaan. Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap kitab *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan yang mengkaji secara khusus tentang pendidikan anak dalam perspektif Islam.

B. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berarti peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) guna menangkap makna,

⁵ Lexi J. Moleong. *Op. Cit.* hlm. 121.

interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda, di mana hal ini tidak mungkin diungkapkan lewat kuesioner.⁶ Namun demikian, instrumen penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen.⁷

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, yang terdapat dalam kitab *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

C. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.⁸

Personal bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan yang terkait dengan pendidikan anak dalam keluarga. Sedangkan sumber data sekundernya adalah Psikologi Pendidikan karya

⁶ Imron Arifin (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 5.

⁷ M.Zainuddin dan Muhammad Walid, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) (Malang: t.p., 2009), hlm. 23

⁸ Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 82

Muhibbin Syah, Psikologi Perkembangan Islami karya Aliah B. Purwakania Hasan, Pengembangan Peserta Didik karya Sitti Hartinah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga karya Syaiful Bahri Djamarah, Sosiologi Pendidikan karya Abu Ahmadi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam karya Abdurrahman al-Nahlawi, Psikologi Perkembangan Peserta Didik karya Desmita, Ilmu Pendidikan Islam karya H.M. Arifin, Teologi Pendidikan karya H. Jalaluddin, Filsafat Pendidikan karya Imam Bernadib, al-Tarbiyat al-Islamiyyat karya Muhammad Munir Mursi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁹

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam kitab *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dan sumber lain yang ada relevansinya dengan objek kajian.

E. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

(*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.¹⁰

Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.¹¹ Artinya, data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau kitab *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menyetengahkan kesimpulan.¹²

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan dua metode yang dianggap perlu yaitu:

1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.¹³ Metode

¹⁰ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13

¹¹ M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 11-12

¹² Soejono dan Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 16-17.

¹³ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42

ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

2. Metode Deskriptif

Merupakan usaha pengumpulan data yang disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.¹⁴

Secara keseluruhan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian analisis isi yaitu:

- a. Menentukan permasalahan. Permasalahan merupakan titik tolak dari keseluruhan penelitian.
- b. Menyusun kerangka pemikiran (*conceptual atau theoretical framework*). Jika peneliti mampu merumuskan permasalahan yang akan diteliti, maka dengan kata lain peneliti telah mengemukakan *conditional definitions*. Dan penelitian deskriptif cukup hanya mengemukakan *conceptual definitions* dengan dilengkapi dimensi-dimensi atau subdimensi yang akan diteliti.
- c. Menyusun kerangka metodologi tertentu.
- d. Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui metodologi tertentu.
- e. Interpretasi data merupakan interpretasi terhadap hasil analisis data.¹⁵

¹⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 140

¹⁵ Burhan Bungin ed., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 193-196

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Analisis Pola Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

1. Pendidikan Dengan Keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu metode yang cukup efektif untuk mendidik anak. Menurut syekh Abdullah, anak suka meniru dengan apa yang dilihat dan didengar. Jika seorang anak mendapati teladan yang baik dari orang tuanya dalam segala hal, maka ia akan mudah menyerap prinsip-prinsip yang baik dalam Islam.

Dalam hal ini syekh Abdullah menekankan begitu pentingnya figur orang tua sebagai pendidik utama dalam memberikan contoh yang baik bagi anak. Karena bagi seorang anak, orang tua adalah figur yang ideal dalam bertindak. Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa murid-murid cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun juga akan ditiru.¹

Dari penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa keberadaan seorang pendidik yang baik utamanya orang tua, akan dapat membentuk kepribadian anak didik yang baik pula. Namun akan lain halnya jika seorang pendidik

¹ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hlm. 143

tidak dapat memberikan suritauladan yang baik kepada anak didiknya maka akan memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak didik tersebut sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh si pendidik, meskipun pada hakekatnya anak didik telah membawa fitrah sejak kelahirannya dan adanya kehendak yang kuat dari seorang pendidik untuk menjadikan ia seorang manusia yang baik dengan pemberian berbagai macam materi pendidikan.

2. Pendidikan Dengan adat kebiasaan

Syekh Abdullah dalam hal ini membagi menjadi dua pembahasan. Pertama pembiasaan pendidikan Islami, dan yang kedua pembiasaan hidup dilingkungan Islami, baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat. Karena lingkungan masyarakat juga mempengaruhi perkembangan anak didik.

Dalam hal ini syekh Abdullah menguraikan betapa pentingnya faktor pembiasaan yang harus dilakukan keluarga dalam mendidik anak. Bukan saja dalam hal teori namun juga harus dibiasakan dengan praktek. Dengan kebiasaan yang dilakukan dengan terus menerus. akan menjadikan kebiasaan itu sebagian dari akhlak anak, maka anak akan mempunyai akhlak yang mulia. Ibnu Sina juga mengungkapkan bahwa, metode pendidikan yang paling efektif adalah dengan pembiasaan dan keteladanan.² Oleh karena itu, selayaknya para pendidik, baik orang tua atau guru mengajarkan anak didik mereka dengan kebiasaan yang baik, bukan hanya dalam hal

² Abuddin Nata, *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. raja grafindo Persada, 2003), hlm. 79

ibadah saja namun semua hal kebaikan. Jika anak didik sejak dini terbiasa diajak untuk melakukan shalat berjamaah misalnya, maka dia akan sulit meninggalkan shalat berjamaah. Selain Ibnu Sina, hujjatul Islam (al-Ghazali), dan Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh syekh Abdullah Nashih Ulwan sendiri juga berpendapat sama akan pentingnya pendidikan dengan adat kebiasaan.

Dalam hal ini Syekh Abdullah membedakan usia anak, antara anak remaja dan anak kecil. Anak yang telah remaja (usia baligh) lebih ditekankan pada tiga hal yaitu akidah, penjelasan akan kejelekan, pengaruh bahkan bahaya dari kejahatan dan terakhir memindahkan anak dari lingkungan yang rusak. Sementara bagi anak kecil (sebelum baligh) lebih mengacu pada keimanan, ibadah, perintah dan larangan, kecintaan terhadap Islam, pujian dan peringatan.

Dari uraian tersebut syekh Abdullah menekankan adanya tahapan-tahapan pembiasaan yang harus dilakukan oleh pendidik. Secara eksplisit tahapan-tahapan ini akan memberikan pengaruh yang begitu penting terhadap perkembangan anak manakala seorang anak telah menginjak pada usia remaja dan dewasa.

Anak pada usia remaja (sejak umur 13-21 tahun) akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang hebat dalam dirinya, baik fisik maupun psikisnya. Secara psikis baik aspek kognitif, emosi, sosial, kepribadian dan kesadaran beragamanya masih belum stabil, jadi dengan bahasa sederhananya masih mudah terpengaruh oleh faktor internal dan

eksternalnya. Sebagai bukti dari hal itu telah banyak penelitian yang dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri menyatakan bahwa antara 50% 92% anak remaja telah kecanduan alkohol dan melakukan hubungan seks diuar nikah. Hal ini ditengarai karena diakibatkan faktor lingkungan yang tidak kondusif.³

Oleh karena itu metode pendidikan ini begitu sangat penting dan akan sangat membantu untuk mengatasi segala permasalahan yang sedang dan akan terjadi dalam dewasa ini.

3. Pendidikan Dengan Nasehat

Menurut syekh Abdullah, pemberian nasehat adalah salah satu metode yang berpengaruh bagi pembentukan anak. Karena anak akan sadar dengan hakekat sesuatu. Menurut syekh Abdullah, al-Qur'an dan al-Hadits telah banyak menguraikan kandungan akan pentingnya metode nasehat bagi anak. Apalagi nasehat yang terkandung dalam cerita, karena pada dasarnya anak didik gemar mendengar cerita, karena cerita adalah bentuk dari imajinasi mereka.

Seorang pendidik bisa menggunakan metode cerita yang berasal dari al-Qur'an atau Hadits Nabi saw. dengan begitu anak akan mudah mengingat kisah-kisah dari Islam.

Senada dengan syekh Abdullah, Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan bahwa mendidik anak dengan cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya

³ Sitti Hartinah, *Op.Cit.* Hlm. 201-214

mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Cerita edukatif bisa melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaiki tekadnya sesuai tuntunan, pengarahan dari kisah itu, serta pengambilan pelajaran darinya.⁴

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa nasehat merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup kuat terhadap perkembangan anak. Dengan nasehat anak akan sampai pada pengetahuan yang sebenarnya, mendorong untuk berbuat kebajikan, menghiasi dengan akhlak yang mulia, dan utamanya nasehat dapat membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

4. Pendidikan Dengan Perhatian/Pengawasan

Menurut syekh Abdullah pendidikan dengan perhatian/pengawasan ini merupakan dasar pendidikan yang paling kuat atau paling dominan diantara metode-metode yang lain, dalam pembentukan manusia seutuhnya. Dalam hal ini tidak hanya terbatas pada satu dua aspek perbaikan dalam pembentukan jiwa umat manusia, tetapi harus mencakup semuanya: baik keimanan, mental, moral, fisik, spiritual, dan sosial. Sehingga nantinya diharapkan akan dapat menciptakan generasi muslim yang memiliki kepribadian integral, matang, dan sempurna, yang dapat memenuhi hak semua orang.

⁴ Abdurrahman an-Nahlawi. *Op.Cit.* hlm. 332

Dari penjelasan di atas mengindikasikan bahwa seorang pendidik harus mengawasi setiap perilaku anak didik. Jika anak didik melakukan hal kebaikan, maka para pendidik hendaknya memberikan motivasi agar perilaku kebaikan itu terus dilestarikan. Begitupun sebaliknya, jika pendidik melihat anak didiknya melakukan hal kejahatan, maka hal tersebut harus dicegah, kemudian dijelaskan apa dampak bahayanya. Karena kenakalan anak sering terjadi dikarenakan kurangnya perhatian/pengawasan dari orang tua atau pendidiknya, sehingga anak terjerumus kedalam kegelapan.

Pada masa sekarang memberikan perhatian/pengawasan bisa kapan saja dan dimana saja. Hal demikian ini dapat mudah dilakukan dengan menggunakan teknologi modern, seperti handphone dll. Dengan begitu anak akan merasa diperhatikan dan di awasi gerak geriknya sehingga tidak berani melakukan hal-hal yang tidak baik.

5. Pendidikan dengan hukuman

Syekh Abdullah telah menegaskan bahwa dalam pemberian hukuman kepada anak didik terdapat beberapa ragam warna, mulai dari menampakkan muka cemberut hingga dengan gerakan tangan. Hal ini perlu di sadari bahwa hukuman tersebut dilakukan untuk tujuan mendidik, memperbaiki dan membuat anak jera. Jadi hukuman yang diberikan harusnya yang bersifat edukatif sesuai dengan karakteristik dan responsif anak.

Dalam hal ini syekh Abdullah mencoba memberikan gambaran yang jelas dalam memberikan hukuman kepada anak. Ketika seorang anak cukup

diperingatkan dengan cara yang halus maka pendidik tidak boleh menggunakan cara kasar karena kemungkinan akan memperparah penyimpangan dan kenakalan anak. Ini berarti pendidik harus memperlakukan anak dengan perlakuan yang sesuai dengan tabi'at dan pembawaannya serta mencari faktor yang menyebabkan kesalahan. Jika cara yang halus tidak berguna maka hendaknya beralih kepada yang lebih keras, misalnya dengan kecaman. Jika belum juga berhasil maka dengan pukulan yang tidak membahayakan. Jika masih belum berguna juga, maka dengan pukulan yang menyakitkan. Namun dalam memberikan hukuman pukulan kepada anak, pendidik harus mempertimbangkan syarat-syarat yang telah disebutkan di atas, agar pukulan yang diberikan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap anak bukan malah menimbulkan persoalan baru.

Kemudian setelah ada perubahan pada diri anak maka hendaknya pendidik bersikap lunak dengan menunjukkan kegembiraan. Agar anak mengerti dan memahami bahwa hukuman tersebut tidak dimaksudkan untuk menyakitinya, melainkan untuk kebaikan dan kebahagiaan, kemaslahatan dunia, agama, dan akhiratnya.

Mengenai hal ini, para pemerhati pendidikan Islam, seperti Ibnu Sina, al-Abdari dan Ibnu Khaldun melarang pendidik menggunakan metode hukuman kecuali dalam keadaan terpaksa. Pemberian pukulan bisa dilaksanakan setelah adanya ancaman, peringatan, dan minta bantuan kepada orang-orang yang disegani untuk mendekatinya agar berubah.

Karena kekerasan terhadap anak akan membuat psikologis anak hancur, sehingga tidak dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya.⁵

Anehnya, pada saat sekarang, metode ini banyak ditentang oleh para masyarakat karena dianggap kuno bahkan tidak berperikemanusiaan. Padahal metode ini datang dari Allah Swt dan Rasul-Nya yang menjamin terjadinya sebuah perubahan dan kedamaian bagi semesta alam. Memukul bukan berarti tindakan “pukul-memukul”, namun dalam hal ini, ada beberapa kode etik pendidikan secara syar’i yang melindunginya sebagaimana diatas. Oleh karena itu, hal ini perlu diperhatikan dan diaplikasikan dalam kehidupan modern sekarang ini demi terciptanya generasi muslim yang mandiri.

Dalam penerapan metode pendidikan yang dikembangkan oleh syekh Abdullah, secara eksplisit ada batasan-batasan tertentu yang harus diperhatikan oleh pendidik (keluarga) antara anak-anak dan remaja, agar tidak tumpang tindih sehingga bisa efektif dan efisien.

Sebagaimana telah dikatakan pada bab II oleh syekh Abdullah bahwa, metode pendidikan bisa diterapkan secara maksimal oleh pendidik (keluarga), dimulai sejak daya tangkap dan potensi pada usia anak-anak sudah mulai berkembang. Maka secara otomatis keluarga berkewajiban memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya serta diikuti dengan metode yang lainnya, sejak ia mulai bisa berfikir dan memahami realita kehidupan. Kemudian pada

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 761

tahapan selanjutnya (usia baligh) sampai usia dewasa lebih diperhatikan lagi agar anak tidak menyimpang dari aturan-aturan yang telah gariskan oleh syari'at Islam. Seperti dalam hal hukuman dan sebagainya.

Maka dari batasan-batasan yang telah diuraikan oleh syekh Abdullah diatas sangat sesuai sekali baik, dengan apa yang telah digariskan oleh Islam sendiri dan juga oleh konsep yang ditawarkan oleh Barat.

B. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Ditinjau Dari Aspek: Psikologi, Sosiologi, dan Religi.

1. Aspek psikologi

Metode pendidikan anak dalam keluarga jika dilihat dari aspek psikologi, utamanya menurut aliran konvergensi juga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan anak. Namun menurut Muhibbin Syah perkembangan seorang anak tidak hanya dilihat dari faktor hereditas dan lingkungannya saja akan tetapi juga dibentuk oleh diri anak itu sendiri. Karena menurutnya setiap orang memiliki *self-direction* dan *self-discipline* yang memungkinkan dirinya bebas memilih antara mengikuti atau menolak sesuatu (aturan atau stimulus) lingkungan tertentu yang hendak mengembangkan dirinya. Sedangkan menurut Aliah selain faktor hereditas, faktor potensi psikologi (intern) dan faktor lingkungan (eksternal), ada faktor yang paling utama dalam persoalan tersebut, yaitu segalanya tergantung kehendak Allah. Ilustrasi yang paling kongkrit adalah kisah nabi Allah Isa a.s. ibn Maryam yang dapat berbicara dalam

buaiannya, sebagaimana terekam dengan jelas dalam surat Maryam ayat 27-35.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan yang dikembangkan oleh syekh Abdullah sama sekali tidak bertentangan dengan argumentasi di atas. Karena kedua hal di atas (potensi psikologi dan kehendak Tuhan) merupakan hal yang sangat jarang terjadi dan sudah mafhum dalam kalangan muslimin. Seperti peristiwa Musa as-Samiri yang diasuh Jibril, Abu Jahal, Abu Lahab dan para kafirin pada zaman Rasulullah Saw..

Oleh karena itu dalam pandangan syekh Abdullah, jika metode pendidikan tersebut diterapkan oleh pendidik (keluarga) kepada seorang anak maka secara umumnya akan mempunyai pengaruh terhadap psikologis anak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Pemikiran syekh Abdullah yang demikian itu ditopang dan didasarkan pada hadits Rasulullah Saw. dan firman Allah Swt. dalam surat al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه البخارى)

“Tidak seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi atau Nashrani atau Majusi”.(HR. Bukhari).⁶

⁶ Program Kutub at-Tis'ah, no. Hadits 4402

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (al-Ahzab: 21)⁷

Jadi dapat kita garis bawahi bahwa konstruksi metode pendidikan Islam yang dikembangkan oleh syekh Abdullah mempunyai dampak yang sangat menentukan terhadap perkembangan psikologis anak, baik dari aspek psikomotorik, afektif dan kognitifnya.

2. Aspek sosiologi

Seorang anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri (*adjustment*) dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Menurut Abu Ahmadi lingkungan yang sangat berperan dan bertanggung jawab dalam penyesuaian diri dan perkembangan tersebut adalah keluarga. Karena keluarga merupakan wadah dalam memelihara, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasinya agar mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit., hlm. 670

Dengan demikian untuk mendapatkan hasil yang maksimal, menurutnya, keluarga harus menggunakan beberapa metode di antaranya adalah metode ganjaran dan hukuman, *didactic teaching*, pengawasan dan pemberian contoh.

Namun beberapa ahli pendidikan dan psikologi berpendapat, ganjaran dan hukuman mempunyai pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan anak. Maka dari itu ganjaran dan hukuman sedapat mungkin dihindarkan dan diganti dengan metode lain. A.S. Neil mengatakan, hukuman dan ganjaran itu sebaiknya diganti dengan “kebebasan” pada anak, dimana anak diberi kesempatan untuk melakukan penyesuaian sosialnya sendiri sejauh perkembangannya telah memungkinkan untuk itu.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah benang merah bahwa keluarga merupakan agen sosial pertama dalam membentuk aspek sosiologis anak, karena melalui keluarga seorang anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu metode pendidikan mempunyai tempat yang begitu strategis dalam membentuk kepribadian sosiologis seorang anak.

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa penerapan metode pendidikan yang dikembangkan oleh syekh Abdullah jika ditelisik dari aspek sosiologi mendapatkan tempat yang layak dan menjadi sebuah

keharusan bagi keluarga dalam upaya menumbuh kembangkan potensi anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai dan sebagai agen transformasi kebudayaan.

Sebagaimana telah diterangkan pada bab II bahwa metode pemberian ganjaran (targhib) dan peringatan (tarhib), dapat memotifasi dalam melakukan kebaikan dan meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh agama, bahkan pendidik juga pada kesempatan yang lain dapat memberikan hukuman, jika memang dipandang maslahat untuk anak dalam meluruskan penyimpangannya sehingga anak akan menjadi jera dan berhenti dari berperilaku buruk.

Dengan demikian ada perbedaan yang sangat mendasar antara metode pendidikan yang tawarkan Islam dan metode yang tawarkan oleh Barat yang lebih menekankan kebebasan pada kehidupan anak itu sendiri tanpa melihat aturan Tuhan yang mengitari kehidupannya.

3. Aspek Religi

Sebagaimana yang telah diterangkan pada Bab II bahwa dalam pelaksanaan syari'at Islam menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia dapat memikul amanat dan menjalankan fungsinya sebagai khalifah.

Dalam proses pendidikan Islam, tidak bisa dilepaskan dari metode pendidikan itu sendiri. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Dalam hal ini menurut Jalaluddin, metode yang paling mendasar adalah keteladanan. Sedangkan bimbingan dalam bentuk nasehat, teguran, ganjaran dll. merupakan alternatif berikutnya. Maksudnya, bentuk-bentuk alternatif tersebut digunakan setelah para pendidik dan para orang tua, sudah menempatkan diri mereka sebagai sosok teladan bagi peserta atau anak-anak mereka.

Oleh karena itu metode pendidikan Islam yang dikembangkan oleh syekh Abdullah mulai dari keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, dan hukuman sebagaimana di atas telah dijelaskan, akan memberikan dampak pula terhadap perkembangan anak dalam hal religinya. Sehingga menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah Swt.

Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya bahwa Sitti Hartinah dan Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli menyatakan terbentuknya kenakalan remaja dalam kehidupan di masyarakat seperti perkelahian, pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya dilatarbelakangi oleh banyak faktor: *broken home*, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak, atau karena kesalahan dalam memilih teman. Namun dari beberapa faktor di atas yang paling bertanggungjawab adalah faktor keluarga yang kurang memberikan pendidikan agama dan hilangnya keteladanan yang baik dari mereka.

Orang tua terlalu memperhatikan kesejahteraan materi anak, sementara santapan rohani anak berdasarkan prinsip-prinsip agama, etika dan sopan santun terabaikan.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa, peran pendidikan dan metode pendidikan Islam begitu sangat penting dan mendasar terhadap perkembangan anak-anak sehingga menjadi kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan memberikan keteladanan yang baik sejalan dengan ajaran yang telah dibawa Rasulullah Saw. sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil sebuah kongklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan umumnya, dan pendidikan Islam khususnya.

1. Metode pendidikan anak dalam keluarga menurut pola pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, merupakan metode pendidikan yang cukup bagus untuk digunakan, yang bersumber langsung pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam pandangan syekh Abdullah keteladanan kedua orang tua merupakan salah satu metode yang cukup baik untuk mendidik anak, karena anak suka meniru dengan apa yang dilihat dan didengar. Dengan pembiasaan pendidikan Islami dan pembiasaan hidup dilingkungan Islami secara kontinu akan menjadikan kebiasaan itu dapat mengantarkan anak menjadi sosok yang mempunyai akhlak yang mulia. Dengan nasehat anak akan sampai pada pengetahuan yang sebenarnya, mendorong untuk berbuat kebajikan, menghiasi dengan akhlak yang mulia, dan utamanya nasehat dapat membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan perhatian/pengawasan terhadap aspek iman, mental, moral, fisik,

spiritual, dan sosial anak akan dapat menciptakan generasi muslim yang memiliki kepribadian integral, matang, dan sempurna, yang dapat memenuhi hak semua orang. Dengan hukuman akan dapat memperbaiki kekhilafan dan kesalahan anak, sehingga membuat anak jera. Sedangkan dalam penerapan metode pendidikan anak ini terhadap anak, dimulai sejak seorang anak sudah dapat berfikir dan memahami realitas kehidupan sampai usia dewasa.

2. Metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan ditinjau dari aspek: psikologi, sosiologi, dan religi adalah sebagai berikut:

a. Psikologi

Konstruksi metode pendidikan yang dikembangkan oleh syekh Abdullah mempunyai pengaruh yang sangat menentukan terhadap perkembangan psikologis anak, baik dari aspek psikomotorik, afektif, dan kognitifnya.

b. Sosiologi

Penerapan metode pendidikan anak dalam keluarga menjadi sebuah keharusan bagi keluarga dalam upaya menumbuh kembangkan potensi anak, sebagai wahana untuk mentransfer nilai-nilai keagamaan dan sebagai agen transformasi budaya.

c. Religi

Mempunyai pengaruh terhadap religius anak, sehingga menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniyah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah Swt.

Dengan demikian metode yang dikembangkan oleh syekh Abdullah sangatlah baik dalam upaya membentuk kader-kader muslim sejati. Dalam hal ini tidak satu faktor metode saja yang dapat menciptakan psikologis, sosiologis dan religius anak menjadi baik namun ada lima faktor yang harus dilakukan oleh pendidik (keluarga) secara berkesinambungan. Tanpa itu semua, rasanya akan sulit untuk mendapatkan seorang anak yang sesuai dengan harapan agama kecuali atas bimbingan dan arahan langsung dari Sang Penguasa langit dan bumi.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas dapat diketahui bahwa penerapan metode pendidikan anak dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik dari aspek psikologis, sosiologis dan religiusnya. Oleh karena itu, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran antara lain:

1. Bagi para pendidik (orang tua/ustadz/guru dll.) baik dilingkungan keluarga, maupun disebuah lembaga formal dan nonformal hendaknya tidak hanya mementingkan materi pendidikan saja, namun juga harus memperhatikan dan menggunakan metode pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam, karena tanpa itu semua sangat mustahil meraih tujuan pendidikan itu sendiri.
2. Bagi keluarga dan masyarakat. Kalau kita melihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa angka kenakalan remaja sangat tinggi, untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniyah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah Swt. tidak akan mudah. Maka dari itu selain faktor intern keluarga,

pertumbuhan dan perkembangan anak juga harus disterilkan dari pergaulan dilingkungan ekstern keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Jamal. 2005. *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsad Baitus salam.
- Ahmadi, Abu. 1977. *Ilmu Jiwa Anak*. Semarang: Toha Putra.
- _____. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Cet.ke-2. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Ghazali. tt. *Ihya Ulumuddin*. juz I. Surabaya: al-Hidayah
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Terj. Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 1418 H. Madina al-Munawwarah: Mujamma' Malik Fahd (Lembaga Percetakan al-Qur'an Raja Fahd).
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, H.M. 2000. cet. Ke-6. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Imron (ed.) 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad. 1975. *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*. Mesir: Isa al-Baby.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azra, Az-Zyumardi. 1998. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos wacana Ilmu.

- Bungin, ed. Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- _____dkk. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hartinah, Sitti. 2010. *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Revika Aditama.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Ibnu Rusn, Abidin. 1998. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilyas, Asnelly. 1995. *Mendambakan Anak Soleh*. Bandung: Mizan.
- Jalaluddin & Usman Said. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kholiq, Abdul dkk. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar.
- Langgulung, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Ma'arif, A. Syafi'i. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Muhaimin dan Abdul Mudjib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya, Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Munir Mulkan, Abdul. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta:SI Press.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2003. *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. raja grafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat pers.
- Noor Syam, Mohammad. 1986. *Falsafah Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Program kutub at-Tis'ah
- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan konseling keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Ramayulis, H. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis & Samsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Terj. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sojono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumarsono, Skon dan Risman Musa (eds). 1982. *Keluarga sakinah, ditinjau dari aspek iman dan ibadah*. Jakarta: BKKBN.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian ilmiah*. 1990. Bandung: Tarsito.

- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1986. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanlain, Wens,dkk. 1989. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Buku Kompas.
- Tim Penulis. 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. jilid 9. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Undang-undang RI No.20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulwan, Abdullah Nashih. Tt. *Tarbiyatu al-Auladi fi al-Islami*. Juz I dan II Bairut: Daru al-Salam.
- _____1992. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Terj.Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim. *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____Tt. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. Jilid II. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang: Asy-Syifa'.
- Yasin, A.Fatah 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Yasmin, Martinis. 2008. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, M. 2004. *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zainuddin, M dan Muhammad Walid. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang: t.p.

Zein, Muhammad. 1995. *Methodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Ak Group dan Indra Buana.

Zuhairini dan ghofir. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zulfikar, Ahmad. 2010 *Makna dan Hakekat Metode Pendidikan*.
<http://www.gudangmateri.com>.

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Ach. Su'udi
NIM	:	07110232
Tempat Tanggal Lahir	:	Sumenep, 1 Juni 1986
Fak./Jur./Prog.Studi	:	Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	:	2007
Alamat Rumah	:	Ambunten Timur, Ambunten, Sumenep Madura.
No. Tlpn Rumah/Hp.	:	085646674667/087852565111

Malang, 18 Mei 2011

Mahasiswa

(Ach. Su'udi)

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ach. Su'udi
NIM/Jurusan : 07110232/Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr.Hj. Sulalah, M.Ag
Judul Skripsi :Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Analisis Pola
Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dalam *Kitab Tarbiyatul
Aulad Fil Islam*)

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	21-02-2011	Konsultasi Proposal	1.
2.	15-03-2011	Konsultasi BAB I	2.
3.	20-03-2011	Revisi BAB I	3.
4.	30-03-2011	ACC BAB I	4.
5.	01-04-2011	Konsultasi BAB II-III	5.
6.	10-04-2011	Revisi BAB II-III	6.
7.	15-04-2011	Konsultasi BAB IV	7.
8.	25-04-2011	Revisi BAB IV	8.
9.	30-04-2011	Konsultasi BAB V	9.
10.	18-05-2011	ACC Keseluruhan	10.

Malang, 25 Mei 2011

Dekan,

Dr. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001